

Edisi Kedua

PROSPEK DAN ARAH PENGEMBANGAN AGRIBISNIS JERUK



aan
Timur

5



Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
Departemen Pertanian
2007

DAFTAR ISI

	Halaman
Sambutan Menteri Pertanian	i
Kata Pengantar	iii
Tim Penyusun	iv
Ringkasan Eksekutif	v
Daftar Isi.....	ix
I. PENDAHULUAN	1
II. STATUS DAN KONDISI SAAT INI	3
A. Usaha Pertanian Primer	3
B. Usaha Agribisnis Hulu.....	10
C. Usaha Agribisnis Hilir	10
D. Pasar dan Harga.....	11
E. Kebijakan Harga, Perdagangan dan Informasi	16
F. Infrastruktur	16
III. PROSPEK, POTENSI DAN ARAH PENGEMBANGAN.....	18
A. Prospek.....	18
B. Potensi.....	20
C. Arah Pengembangan.....	21
IV. TUJUAN DAN SASARAN	27
A. Tujuan	27
B. Sasaran	27
V. STRATEGI, KEBIJAKAN DAN PROGRAM.....	28
A. Strategi.....	28
B. Kebijakan	31
C. Program.....	32
VI. KEBUTUHAN INVESTASI	38
A. Pengembangan Kawasan Sentra Produksi	38
B. Investasi dalam Pengembangan Industri Benih	39
C. Investasi Unit Pengolahan Hasil.....	40
D. Investasi Terkait Pusat Agroklinik	41
E. Investasi Pembangunan <i>Packing House</i>	41
F. Investasi Alsin Pemaseras Jeruk	41
VII. DUKUNGAN KEBIJAKAN INVESTASI	42
LAMPIRAN.....	43

I. PENDAHULUAN

Jeruk merupakan komoditas buah yang cukup menguntungkan untuk diusahakan saat ini dan mendatang, dapat mulai dipanen pada tahun ke 4 dengan B/C 1,46 – 2,74, NPV; Rp. 6.675.812; dan IRR 39,4 - 55%. Nilai keuntungan usahatani sangat bervariasi berdasarkan lokasi dan jenis jeruk yang diusahakan. Nilai ekonomis usahatani jeruk tercermin dari tingkat kesejahteraan petani jeruk dan keluarganya yang relatif baik. Buah Jeruk dapat tumbuh dan diusahakan petani di dataran rendah hingga dataran tinggi dengan varietas/spesies komersial yang berbeda, dan dapat dikonsumsi oleh masyarakat berpendapatan rendah hingga yang berpenghasilan tinggi.

Pada tujuh tahun terakhir (1998-2005), luas panen dan produksi buah jeruk di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup pesat yaitu masing-masing 17,9% dan 22,4%. Pada tahun 2005, luas panen jeruk telah mencapai 67.883 ha dengan total produksi sebesar 2.214.019 ton, sekaligus menempatkan posisi Indonesia sebagai negara penghasil utama jeruk dunia ke 10. Produktivitas usahatani jeruk cukup tinggi, yaitu berkisar 17-25 ton/ha dari potensi 25-40 ton per ha. Walaupun data impor buah jeruk segar dan olahan cenderung terus meningkat, dan sebagian besar produksi dalam negeri terserap oleh pasar domestik, namun ekspor buah jeruk jenis tertentu seperti lemon, grapefruit dan pamelon juga terus meningkat sekaligus memberikan peluang pasar yang menarik. Pada tahun 2005, impor buah jeruk segar mencapai 72.300 ton sedangkan eksportnya sebesar 2.000 ton, atau sejak tahun 1998 masing-masing meningkat sebesar 21,91% dan 11,31% per tahun

Pada tahun 2004, tidak kurang dari 62 kabupaten dari 18 propinsi di Indonesia mempunyai program pengembangan agribisnis jeruk. Program ini dilakukan di sentra produksi utama seperti di Sumatera Utara, Kalimantan Barat, Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Sulawesi Barat dan Selatan, dan walaupun tidak terlalu luas juga terdapat di kabupaten TTS- NTT dengan jeruk *keprok SoE* nya. Sentra produksi jeruk yang ada sekarang belum berbentuk dalam suatu hamparan tetapi merupakan kantong-kantong produksi yang sempit dan terpecah di kawasan sentra produksi, dengan tingkat pemeliharaan yang bervariasi dan belum optimal serta pengelolaan pascapanennya yang sederhana dan pemasaran yang tidak berpihak kepada petani. Prospek agribisnis jeruk di masa mendatang jika digarap serius, selain dapat meningkatkan kesejahteraan petaninya juga bagi perekonomian regional dan nasional.



Tujuan penulisan ini adalah untuk : (1) Menguraikan kondisi agribisnis saat ini; (2) Menguraikan prospek, potensi dan arah pengembangan komoditas jeruk; (3) Menguraikan strategi, kebijakan dan program; dan (4) Mendeskripsikan peluang investasi pengembangan dan usulan dukungan kebijakan. Dalam penyusunan makalah ini, tim peneliti menggunakan data-data dari Ditjen Bina Produksi Hortikultura, data BPS, data FAO dan lainnya serta literatur hasil penelitian Lingkup Badan Litbang Pertanian. Analisis data dilakukan secara kuantitatif (analisis trend pertumbuhan, penghitungan persentase) dan analisis deskriptif kualitatif.

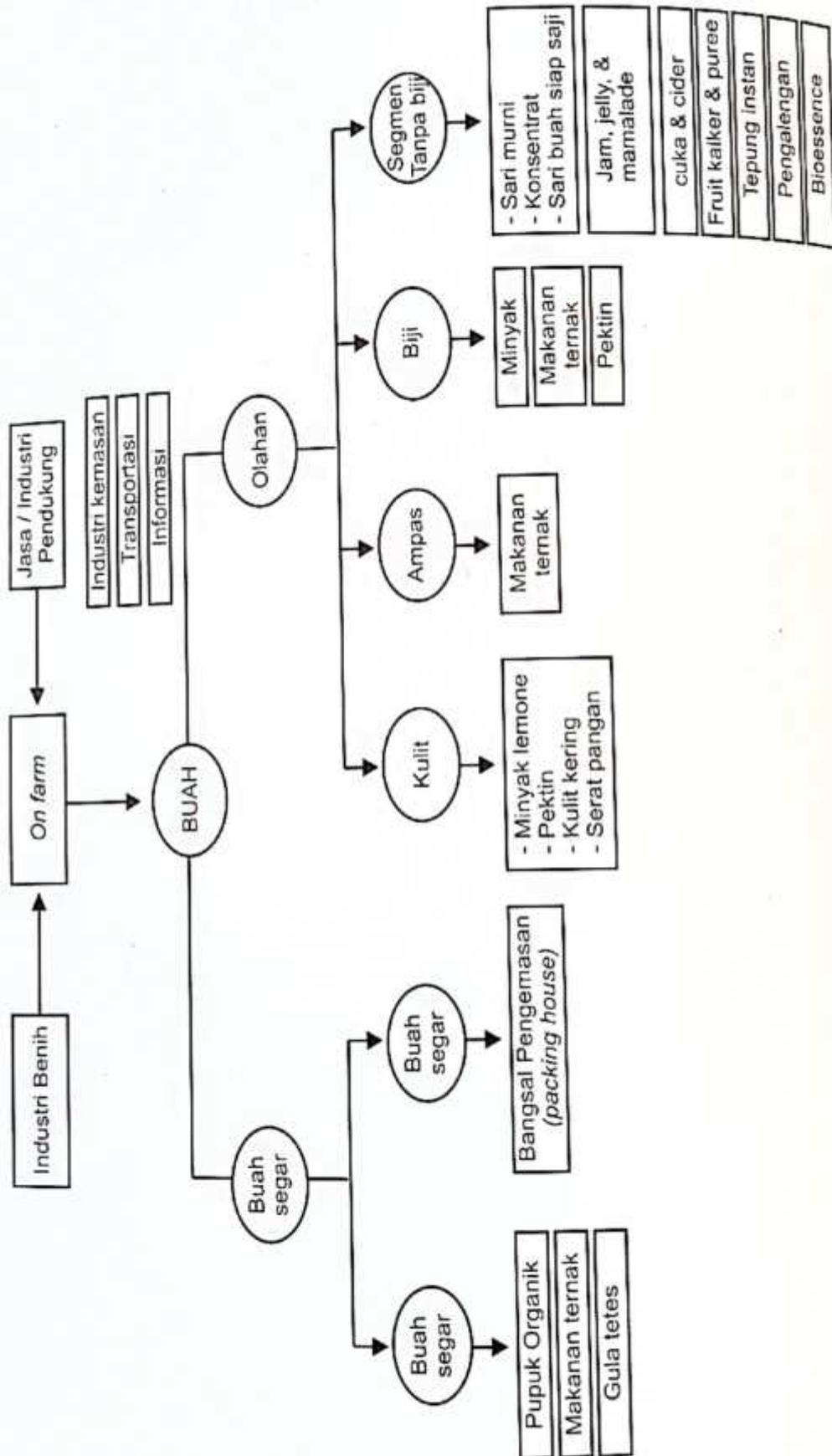
II. STATUS DAN KONDISI SAAT INI

Keberhasilan pengembangan agribisnis jeruk di sistem produksi sangat ditentukan oleh ketersediaan bibit bermutu dan agroinput pada saat dibutuhkan, tersedianya inovasi teknologi yang dibutuhkan, dan ditunjang oleh industri jasa dan pendukung lainnya seperti industri kemasan, transportasi dan informasi. Buah jeruk dapat dimanfaatkan langsung sebagai buah segar atau dalam bentuk olahan sesuai dengan masing-masing bagian buah seperti dirangkum pada bagan pohon industri komoditas jeruk. Gambar 1 menguraikan bahwa semua bagian dari buah jeruk dapat dimanfaatkan, baik kulit, ampas, biji maupun segmen tanpa biji. Minyak atsiri jeruk yang terdapat di kulit buah dapat digunakan sebagai bahan kosmetik.

A. Usaha Pertanian Primer

Daerah sentra produksi jeruk di Indonesia saat ini masih belum berbentuk suatu hamparan, melainkan terdiri dari kantong-kantong produksi yang merupakan agregat dari kebun-kebun jeruk berluasan sempit (rata-rata kurang dari 1 hektar hingga lebih dari 5 hektar) yang dikelola oleh seorang atau lebih petani tersebar di satu atau beberapa kecamatan/kabupaten yang sesuai agroklimatnya untuk tanaman jeruk dan membentuk suatu kawasan sentra produksi berskala ekonomis. Akhir-akhir ini, banyak pengusaha mulai tertarik untuk berinvestasi membangun kebun jeruk berskala perkebunan dengan luasan ratusan hingga ribuan hektar.

Sentra produksi jeruk hampir tersebar di seluruh Indonesia, terutama di propinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Sumatera Selatan, Sulawesi Selatan dan Barat, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan dan Bali (Tabel 1). Sekitar 85% jenis jeruk yang dikembangkan petani masih merupakan jeruk Siam, sedangkan jenis lainnya merupakan jeruk keprok dan pamelon unggulan daerah seperti keprok Garut dari Jawa Barat, keprok *Sioumpu* dari Sulawesi Tenggara, keprok Tejakula dari Bali, dan keprok Kacang dari Sumatera Barat, pamelon Nambangan dari Jatim dan Pangkajene merah dan Putih dari Sulawesi Selatan; sedangkan jeruk nipis banyak diusahakan di Jawa Timur dan Kalimantan Timur.





Tabel 1. Penyebaran luas panen sentra produksi jeruk di Indonesia tahun 2005

Nasional/Propinsi	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
NASIONAL	67.883	2.214.019
Nanggroe Aceh Darussalam	306	5565
Sumatera Utara	14314	585.062
Sumatera Barat	3185	68.566
Riau	2497	82.705
Jambi	594	11863
Sumatera Selatan	5520	214.218
Bengkulu	143	4107
Lampung	2932	92.854
Bangka Belitung	1654	39.482
Jawa Barat	690	19539
Jawa Tengah	1040	28266
Daerah Istimewa Yogyakarta	66	2555
Jawa Timur	9223	371955
Banten	34	831
Bali	3996	107404
Nusa Tenggara Barat	76	3399
Nusa Tenggara Timur	577	15169
Kalimantan Barat	4245	145478
Kalimantan Tengah	125	882
Kalimantan Selatan	2424	11.4019
Kalimantan Timor	209	7560
Sulawesi Utara	46	1046
Sulawesi Tengah	1006	45735
Sulawesi Selatan	6156	150.773
Sulawesi Tenggara	1061	21.560
Gorontalo	12	791
Maluku	213	2952
Papua	154	3854
Maluku Utara	55	1707
Irian Jaya Barat	24	311

Sumber: www.deptan.go.id

Dalam enam tahun terakhir (1998-2005), luas panen, produksi dan produktivitas tanaman jeruk nasional mengalami peningkatan yang cukup pesat yaitu masing-masing sebesar 15,7%, 23,94% dan 8,5% (Tabel 2). Pada tahun 2005, luas panen jeruk mencapai 67.883 ha dengan total produksi 2.214.019 ton dan produktivitasnya sekitar 20,8 ton/ha, sedangkan luas tanaman belum berproduksi diperkirakan sekitar 30.000 ha. Populasi jeruk per hektar sangat bervariasi berkisar antara 400-600 pohon. Fluktuasi luas panen, produksi dan produktivitas yang terjadi di beberapa sentra panen, disebabkan oleh belum terbebasnya sebagian daerah sentra produksi dari serangan penyakit CVPD yang pernah mengendemis dan pada tahun 1985 menghancurkan sebagian besar pertanaman jeruk nasional.

Tabel 2. Perkembangan luas panen produksi dan produktivitas jeruk di Indonesia, 1998-2005

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1998	23.681	490.937	20,7
1999	25.210	449.531	17,8
2000	37.120	644.052	17,3
2001	35.367	691.433	19,5
2002	47.824	968.132	20,2
2003	56.290	1.441.680	25,6
2004	72.306	2.071.084	28,6
2005	67.883	2.214.019	32,6
Perkembangan (%/th)	15,7	23,94	8,5

Sumber: Pusat Data dan Informasi Pertanian, Deptan

Berdasarkan produksi buah jeruk tahun 2005, Indonesia telah masuk di jajaran 10 besar produsen jeruk dunia (Tabel 3), bahkan berdasarkan kelompok mandarin (keprok/mandarin, siam/tangerin, clementine dan satsuma), Indonesia menduduki peringkat dua setelah Cina (Tabel 4). Artinya, selain sebagai pasar potensial, Indonesia juga harus dipertimbangkan sebagai produsen jeruk dunia di pasar global.

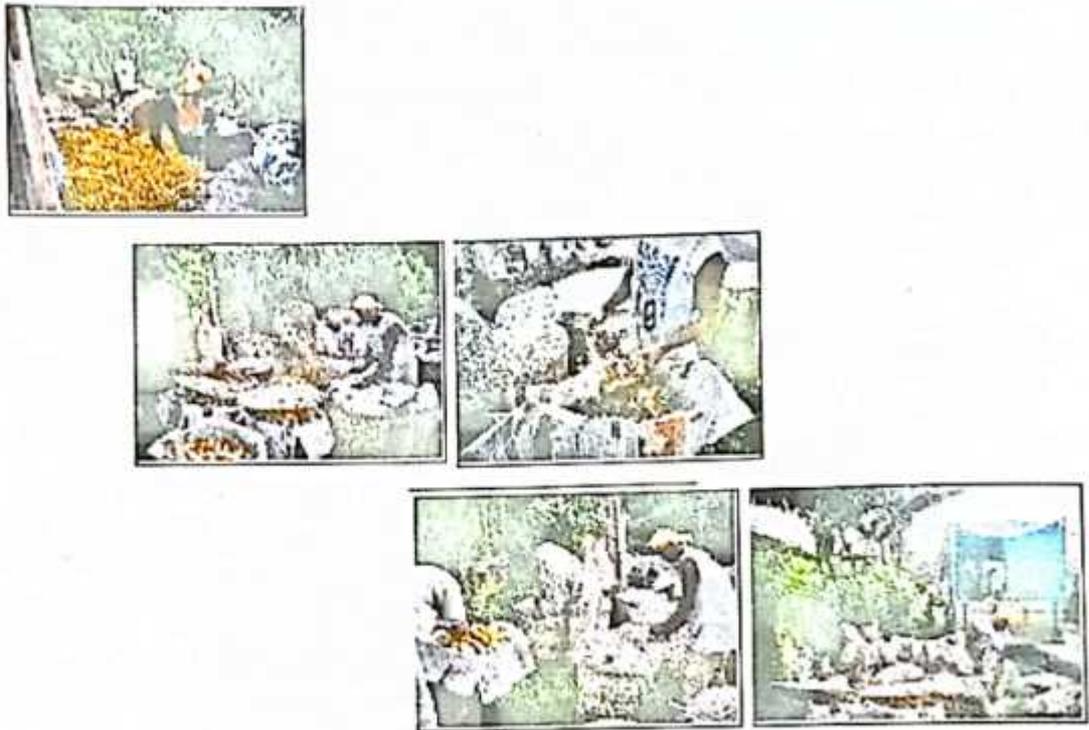
Tabel 3. Posisi Indonesia sebagai Produsen Jeruk Dunia

No	Negara	Produksi
1	Brazil	20.576.000
2	USA	10.395.000
3	Cina	14.985.000
4	Mexico	6.490.000
5	Spain	5.103.000
6	Italy	3.285.000
7	Egypt	2.688.000
8	Turkey	2.450.000
9	Argentina	2.430.000
10	Indonesia	2.214.019

Tabel 4. Posisi Indonesia sebagai Jeruk Kelompok Kepron Dunia

No	Negara	Produksi (MT)
1	Cina	11.395.000
2	Indonesia	2.150.219
3	Sparyol	1.944.600
4	Brazil	1.270.000
5	Jepang	1.100.000
6	Iran	720.000
7	Thailand	670.000
8	Mesir	665.000
9	Italia	661.823
10	Turki	585.000

Secara umum, tingkat pengelolaan kebun jeruk di daerah sentra produksi oleh petani sangat bervariasi, belum optimal dan belum sepenuhnya menerapkan inovasi teknologi anjuran hasil penelitian. Oleh karena itu walaupun produktivitasnya tidak terlalu rendah, namun mutu buah yang dihasilkan tidak memuaskan, yaitu selain tidak seragam juga memiliki penampilan buah yang burik dan kusam. Bahkan kondisi buah ini juga diperburuk dengan perlakuan pasca panen yang sekedarnya sehingga buah jeruk kita tidak memiliki daya saing pasar yang kuat baik sebagai substitusi impor maupun untuk ekspor. Dari sisi kelembagaan petani tampaknya masih sangat lemah sehingga dalam pemasaran jeruk tidak memiliki posisi tawar yang kuat dan cenderung sering merugikan petani. Proses diseminasi inovasi teknologi dan transfer teknologi ke petani berlangsung sangat lambat. Di sisi lain, petani secara individual maupun kelompok juga masih sulit untuk mengakses lembaga permodalan yang ada walaupun sudah mulai banyak skim yang ditawarkan pemerintah.



Gambar 2. Perlakuan pasca panen dan pengemasan buah jeruk yang dilakukan petani di Kabupaten Karo, Sumatera Utara.

Walaupun buah jeruk di Indonesia dapat dijumpai sepanjang tahun, tetapi periode panen buah jeruk di Indonesia umumnya dimulai dari bulan Pebruari hingga September dengan puncaknya terjadi pada bulan Mei, Juni, dan Juli seperti terlihat pada Tabel 5 yang dapat bergeser karena perlakuan pengaturan pembungaan. Karena tujuan pemasaran utama jeruk hanya ke kota-kota besar di Jawa terutama Jakarta dan Surabaya, maka pada bulan puncak panen, harga buah jeruk di tingkat petani sering menjadi sangat murah, bahkan bisa mencapai di bawah Rp 1000/Kg. Di sisi lain, gudang penyimpanan dingin yang ada belum mampu menampung kelebihan produk dari petani (untuk buah impor tidak ada masalah), sedangkan pabrik olahan skala rumah tangga maupun industri belum banyak dibangun saat ini.



Tabel 5. Periode panen buah jeruk di beberapa sentra produksi di Indonesia.

No.	Propinsi	Bulan Panen							
		Peb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sept
1	NAD								
2	Sumatera Utara								
3	Sumatera Barat								
4	Riau								
5	Jambi								
6	Sumatera Selatan								
7	Bengkulu								
8	Lampung								
9	Jawa Barat								
10	Jawa Tengah								
11	Jawa Timur								
12	Bali								
13	NTT								
14	Kalimantan Barat								
15	Kalimantan Selatan								
16	Kalimantan Timur								
17	Sulawesi Selatan								
18	Sulawesi Tenggara								

Sumber : Biro Pusat Statistik (2001 dan 2002).

Nilai ekonomis jeruk dapat dilihat dari tingkat kesejahteraan petaninya yang relatif tinggi. Keuntungan usahatani jeruk biasanya mulai diperoleh pada tahun ke-4, dengan besar yang bervariasi tergantung jenis maupun lokasi. Analisis usahatani jeruk di lahan pasang surut di Kalsel memberikan nilai B/C sebesar 1,6 - 2,92, dengan nilai NPV sebesar Rp. 6.676.812 - Rp. 9.982.250 dan IRR sekitar 39,4% (Lampiran 1). Secara umum, hasil analisis rataan biaya produksi dan keuntungan usahatani jeruk per hektar disajikan pada Lampiran 2.



B. Usaha Agribisnis Hulu

Pembangunan agribisnis/agroindustri jeruk diawali dari kegiatan pembibitan. Artinya, pembangunan agribisnis jeruk yang berkelanjutan dan berdaya saing tinggi menuntut adanya dukungan industri benih jeruk yang tangguh. Sistem produksi dan alur distribusi jeruk bebas penyakit yang sudah berlaku secara nasional merupakan yang paling lengkap dibandingkan dengan komoditas buah lainnya. Pohon induk yang dikelola di Balai Penelitian Tanaman Jeruk dan Buah Subtropika (Balitjestro) kemudian didistribusikan ke Blok Fondasi - Blok Penggandaan Mata Tempel (BPMT) - Blok Penggandaan Benih Komersial (Penangkar) untuk kemudian ke petani.

Hingga saat ini telah dibangun Blok Fondasi Jeruk Bebas Penyakit di 16 propinsi dan untuk BPMT di 18 kabupaten di Indonesia yang secara umum belum dikelola secara optimal. Secara struktural peran BPSB menjadi tidak independen lagi sehingga fungsi pengawasannya menjadi kurang kuat. Walaupun perluasan lahan jeruk yang berlangsung lima tahun terakhir ini belum semuanya menggunakan bibit jeruk bebas penyakit, tetapi diperkirakan puluhan juta bibit jeruk bebas penyakit telah ditanam di daerah pengembangan baru atau daerah rehabilitasi jeruk melalui alur proses produksi dan distribusi tersebut di atas. Luas areal tanam jeruk nasional tahun 2005 mencapai sekitar 100.000 ha dengan luas luas panen mencapai sekitar 67.883 ha.

Pengelolaan kebun jeruk rakyat yang kepemilikan lahannya relatif sempit di bawah 1 hektar masih menggunakan jasa alat pertanian yang relatif sederhana, seperti gunting pangkas, gergaji, sprayer dan lainnya. Sementara, pada pengelolaan kebun pengusaha skala besar biasanya telah menggunakan alat-alat yang lebih maju seperti traktor dan memiliki rumah pengemasan sendiri. Balai Besar Mesin dan Alat Pertanian telah menghasilkan *grader* dan mesin pemeras jeruk untuk menghasilkan sari buah.

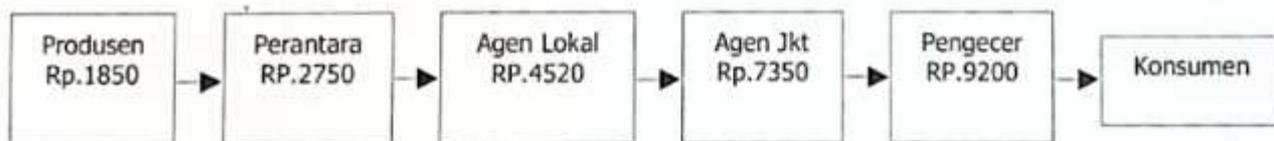
C. Usaha Agribisnis Hilir

Sebagian besar buah jeruk yang dihasilkan dari seluruh sentra produksi diperdagangkan dan dikonsumsi dalam bentuk segar. Dalam skala rumah tangga, kulit buah pamento (jeruk besar) di Jawa Timur dan Jawa Barat telah diolah menjadi manisan yang ternyata banyak digemari

masyarakat. Salah satu UKM di Jawa Barat mengekspor jus nipis ke Jepang. Industri pengolahan jeruk di Indonesia, berdasarkan data BPS telah mengekspor 62,3 ton *frozen* jus, 49,9 ton orange jus siap saji. Jadi dari gambaran usaha pengolahan jeruk skala rumah tangga, tampaknya masih relatif kecil dan dengan dukungan modal yang terbatas, sedangkan industri olahan hingga saat ini menggunakan mesin peralatan dari luar negeri secara langsung.

D. Pasar dan Harga

Produksi jeruk nasional pada tahun 2005 telah mencapai 2.214.019 ton dengan nilai perdagangan sebesar Rp. 4,4 triliun. Tujuan pasar utamanya adalah kota-kota besar di Pulau Jawa seperti Jakarta dan Surabaya. Harga buah di tingkat petani sangat bervariasi dan berfluktuasi terutama pada saat beberapa sentra produksi panen bersamaan waktunya, kisaran harga jeruk di tingkat produsen antara Rp. 1000 - Rp. 3000,- per kg. Pada kegiatan panen ini, sistem ijon juga masih banyak terjadi di daerah sentra produksi. Pada Gambar 3 disajikan gambaran harga buah jeruk Siam Medan (Madu) pada tingkat petani hingga konsumen di Jakarta (Tahun 2003). Harga jeruk di pedagang pengecer di Jakarta dan di agen lokal berturut-turut sebesar 5 dan 2,3 kali harga di tingkat petani mengindikasikan masih lemahnya posisi tawar petani dalam perdagangan jeruk.



Gambar 3. Rantai tataniaga jeruk Siam Madu Karo tujuan Jakarta dan harga yang berlaku pada masing-masing lembaga niaga, keadaan tahun 2003

Sementara itu, saat ini Indonesia termasuk negara pengimpor jeruk terbesar kedua di ASEAN setelah Malaysia, dengan volume impor sebesar 72.300 ton; sedangkan eksportnya hanya sebesar 2.000 ton dengan tujuan ke Malaysia, Brunei Darusalam, dan Timur Tengah (Tabel 6). Impor buah jeruk segar yang terus meningkat, mengindikasikan adanya segmen pasar (konsumen) tertentu yang menghendaki jenis dan

mutu buah jeruk prima yang belum bisa dipenuhi produsen dalam negeri.

Bila dilihat dari sisi eksponya, tampak bahwa ekspor jeruk nasional masih sangat kecil dibanding dengan negara produsen jeruk lainnya seperti Spanyol, Afzel, Yunani, Maroko, Belanda, Turki dan Mesir. Oleh karena itu, pemacuan produksi jeruk nasional akan memiliki urgensi penting karena disamping untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, konsumsi buah dan juga untuk meningkatkan devisa ekspor nasional.

Tabel 6. Perkembangan produksi, ekspor, impor, konsumsi, kebutuhan jeruk, 1998-2005

Tahun	Produksi (ton) (Y)	Ekspor (ton) (X)	Impor (ton) (I)	Neraca (X-I)	Konsumsi (kg/kap/t h)	Kebutuhan konsumsi DN (ton)
1998	490.937	792	30.727	-29.935	1,15	236.787
1999	449.531	901	34.879	-33.978	1,20	250.489
2000	644.052	1.079	34.679	-33.800	1,30	275.027
2001	691.433	1.919	75.344	-73.965	1,80	372.600
2002	968.132	1.097	76.650	-75.553	1,98	378.000
2003	1.441.680	954	58.628	-57.782	2,90	617.700
2004	2.071.084	1.743	95.221	-93.435	2,70	583.200
2005	2.214.019	2.000	72.300	-179.252	3,00	657.000
Perkemb (%/th)	23,94	11,31	21,91	21,33	15,17	15,93

Sumber : Ditjen BP Hotikultura, BPS dan FAO (2005) (Data diolah)

Selanjutnya, dilihat dari segi harga *Free On Board* (FOB) sesungguhnya komoditas jeruk nasional masih mampu bersaing jika ditingkatkan produksinya dibandingkan dengan negara-negara produsen lainnya. FOB jeruk nasional sebesar 328,95 US\$/ton, sementara FOB jeruk dari negara Spanyol, Italia, USA, dan Meksiko di atas FOB Indonesia (Tabel 7). Hal yang perlu diperhatikan dalam ekspor buah jeruk ini adalah bahwa kualitas buah jeruk nasional harus tinggi dan dapat bersaing dengan kualitas jeruk sejenis dari negara produsen lainnya.

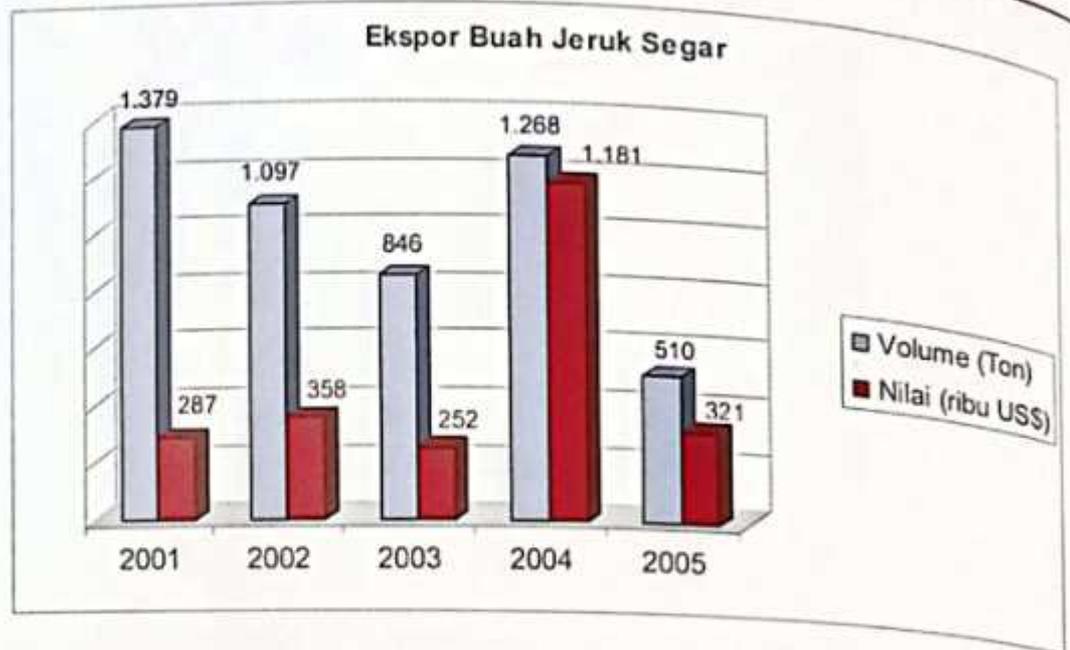


Gambar 4. Buah Jeruk Keprok SoE

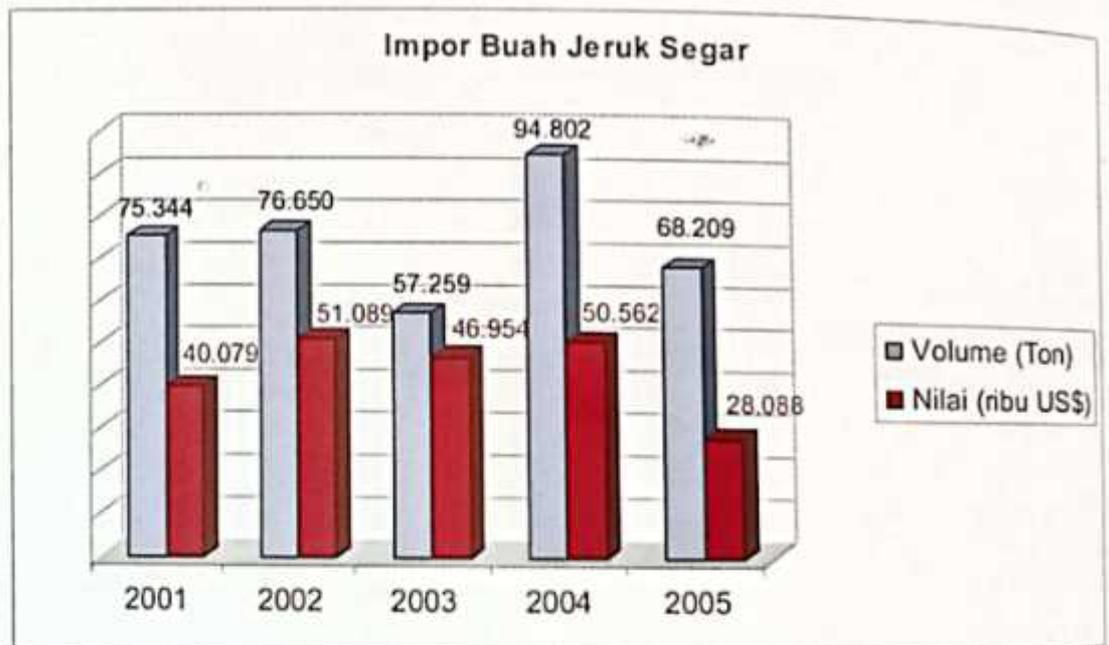
Tabel 7. Pangsa volume, nilai ekspor, dan harga FOB komoditas jeruk pada negara-negara produsen dunia, 2003.

Negara	Pangsa Volume (%)	Pangsa Nilai (%)	Harga FOB (US\$/ton)
1. Cina Hongkong	1,13	1,25	639,88
2. Mesir	3,31	1,59	234,96
3. Yunani	5,66	5,30	458,25
4. India	1,14	0,45	195,54
5. Indonesia	0,003	0,002	328,95
6. Italia	1,62	2,08	629,36
7. Meksiko	5,20	4,42	416,48
8. Belanda	4,46	5,25	576,50
9. Afsel	14,34	8,64	295,14
10. Spanyol	28,61	39,22	671,49
11. Turki	3,49	2,37	332,54
12. USA	3,12	14,50	541,33
Dunia	100,00	100,00	-

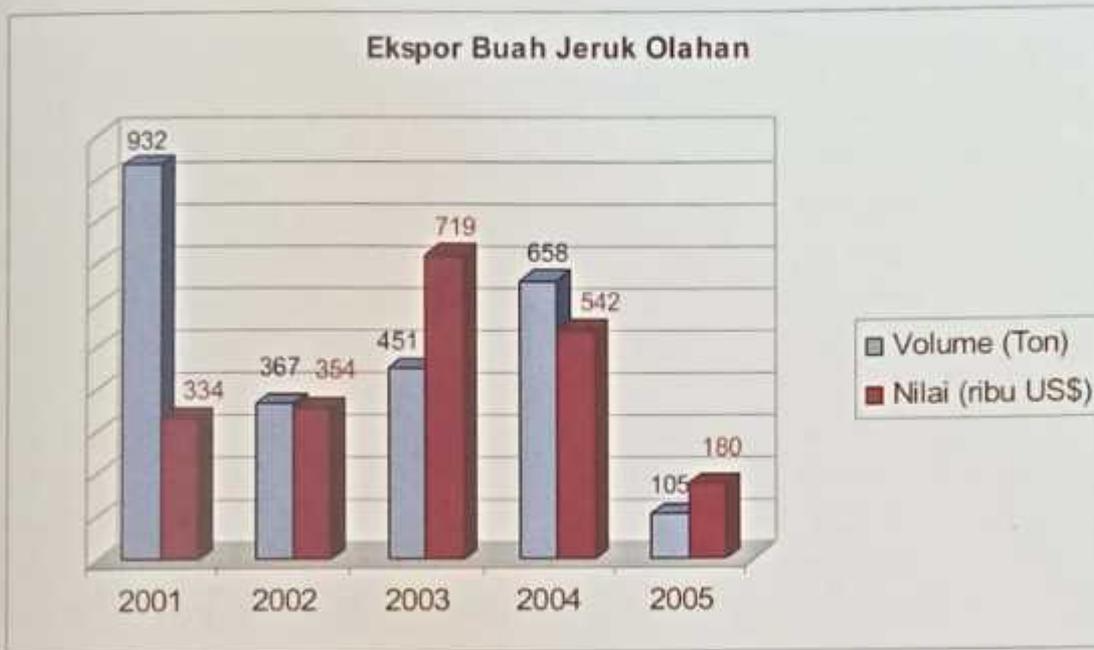
Sumber : FAO(2004, data diolah).



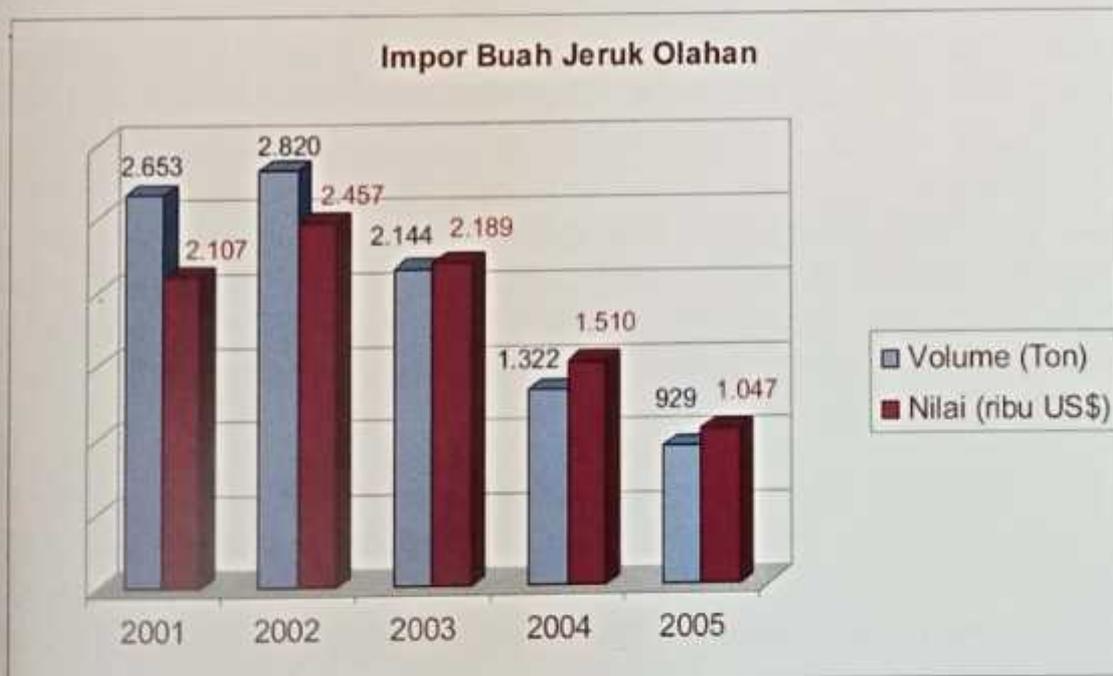
Gambar 5. Perkembangan ekspor buah jeruk segar tahun 2001 - September 2005.



Gambar 6. Perkembangan impor buah jeruk segar tahun 2001 - September 2005.



Gambar 7. Perkembangan ekspor buah jeruk olahan tahun 2001 - September 2005.



Gambar 8. Perkembangan impor buah jeruk olahan tahun 2001 - September 2005.

E. Kebijakan Harga, Perdagangan dan Informasi.

Fluktuasi harga buah jeruk sangat dipengaruhi oleh dinamika ketersediaan produk yang terjadi di pasar. Mutu buah jeruk yang dihasilkan petani relatif rendah dengan penampilan yang kurang menarik, yaitu burik dan kusam serta rasa yang beragam mengakibatkan tidak memiliki daya saing kuat untuk penetrasi pasar domestik segmen tertentu dan luar negeri. Pemerintah pada tahun 2005 telah menerapkan program harmonisasi tarif bea masuk tahun 2005-2010 untuk produk-produk pertanian, perikanan, pertambangan, farmasi, keramik dan besi baja. Tarif bea masuk untuk jeruk keprok/mandarin yang sebelumnya sebesar 5%, mulai tahun 2005 ditingkatkan menjadi 25% hingga tahun 2008 dan kemudian untuk tahun 2009 dan 2010 diturunkan lagi menjadi 20% dan 10%. Dampak dari usaha ini masih belum bisa dirasakan sepenuhnya bagi pelaku agribisnis jeruk, namun ke depan keberadaan kebijakan tersebut diharapkan akan membantu dalam melindungi petani/produsen jeruk nasional.

F. Infrastruktur

Secara umum masa pembungaan dan pembuahan jeruk di Indonesia sangat ditentukan oleh curah hujan, sehingga masih sangat tergantung dengan iklim setempat. Dalam jumlah yang sangat sedikit, beberapa petani yang lahannya memiliki irigasi (misalnya sumur di lahan usahatani), dapat mengatur saat pembungaan dan pembuahan jeruknya. Pada pengusahaan kebun jeruk berskala luas sudah ada yang menggunakan irigasi tetes. Sementara, dalam hal transportasi hanya sedikit kebun jeruk petani yang memiliki jalan usahatani yang memadai sehingga untuk biaya transportasi harus diperhitungkan dari kegiatan usahatani ini.

Berbagai hasil penelitian telah dihasilkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian untuk mendukung pengembangan agribisnis jeruk di Indonesia. Hasil utama penelitian diantaranya adalah tersedianya teknologi untuk membersihkan Pohon Induk Tunggal bebas dari tujuh *pathogen sistemik* menjadi pohon induk jeruk bebas penyakit, dan arus distribusinya yang berlaku secara nasional; Pengelolaan Terpadu Kebun Jeruk Sehat (PTKJS) yang merupakan strategi pengendalian penyakit CVPD; dan pembangunan Agroklinik Jeruk untuk



mempercepat proses diseminasi dan alih inovasi teknologi hasil penelitian ke pihak pengguna. Selain itu, juga telah dihasilkan beberapa produk agens hayati dan teknologi untuk menghilangkan rasa getir pada sari buah jeruk Siam.

Hingga kini belum ada PPL yang secara khusus menangani permasalahan agribisnis jeruk, sehingga fungsi penyuluhan untuk kegiatan usahatani jeruk dirasakan masih belum optimal dengan alasan struktur organisasi (keberadaan instansi pembina PPL di luar Deptan). Perakitan teknologi spesifik lokasi yang partisipatif dan diikuti dengan pengawalan penerapan teknologi anjuran dalam kegiatan penelitian-pengkajian jeruk dinilai sangat efektif dalam proses percepatan diseminasi dan alih inovasi teknologi ke petani. Keterbatasan pengetahuan dan ketrampilan IPTEK petugas lapang juga menjadikan salah satu penyebab kegiatan penyuluhan dan pembinaan ke petani jarang dilakukan secara berkelanjutan karena merasa kurang percaya diri.

III. PROSPEK, POTENSI DAN ARAH PERKEMBANGAN

A. Prospek

Dengan makin meningkatnya jumlah penduduk yang pada tahun 2010 diperkirakan mencapai 231.996.600 jiwa dan kesadaran kebutuhan gizi masyarakat, menurut Direktorat Jendral Bina Produksi Hortikultura permintaan buah jeruk yang kaya mineral dan vitamin ini akan terus meningkat (Tabel 8). Pada tahun 2010, kebutuhan produksi buah jeruk sebesar 3.483.095 ton dan jika produktivitasnya diambil rata-rata 5 tahun terakhir yaitu 24,1 ton per ha maka pada tahun tersebut diperlukan luas panen kurang lebih 144.527 ha dari 67.883 ha luas panen yang tersedia pada tahun 2005. Karena jumlah luas tanaman belum berproduksi dibandingkan dengan luas tanaman sudah berproduksi memiliki rasio sekitar 3:7, maka diperkirakan jumlah luas pertanaman jeruk yang ada di Indonesia saat ini sekitar 96.976 ha. Oleh karena itu, penambahan luas areal untuk mencapai total produksi yang telah ditetapkan hingga tahun 2010 diprediksikan minimal 47.551 ha di luar tanaman yang belum berproduksi saat itu. Jika prediksi tanaman belum berproduksi pada tahun 2010 diperkirakan 10% dari tanaman yang telah berproduksi, terkompensasi dengan kenaikan produktivitas sebesar $\pm 10\%$, maka keperluan bibit jeruk berlabel bebas penyakit diperkirakan sebanyak 23.775.500 bibit (populasi 500 bibit/ha). Kebutuhan jumlah bibit tersebut diperkirakan tidak mendekati kebutuhan sebenarnya sehingga bisa juga digunakan untuk penyulaman.

Di sisi lain, ada beberapa jenis jeruk selain jeruk Siam dan keprok yang terbukti telah mampu menembus pasar internasional jika diusahakan dan dikelola secara agribisnis seperti lemon, pamelon dan *grapefruit* (hasil persilangan pamelon dan jeruk manis) seperti yang dilakukan seorang pengusaha di Pulau Sumbawa. Pada Tabel 9 terlihat bahwa semua jenis jeruk yang diimpor pada dasarnya dapat diproduksi di Indonesia. Buah pamelon atau jeruk besar yang merupakan tanaman jeruk asli Indonesia dengan sentra produksi terletak di Kabupaten Magetan-Jatim, Pangkep-Sulsel, dan Sumedang-Jabar, mulai digemari oleh pasar domestik maupun internasional.



Tabel 8. Sasaran produksi buah jeruk untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, ekspor dan pemenuhan bahan industri pengolahan tahun 2005- 2025

Tahun	Ekspor (ton) (X)	Impor (ton) (I)	Bhn Baku Industri Pengol. (ton) (BB)	Produksi (ton) (Y)	Produksi yg dpt dimanfaatkan (90%) (Yn)	Konsumsi (ton) (C)	Kebutuhan Dalam Negeri (ton) (KDN) = (C+BB)	Neraca (Yn-KDN+I-X)
2005	2.000	72.300	72.300	2.214.019	1.992.617	657.000	729.300	1.333.617
2010	3.000	96.200	96.200	3.483.095	3.134.785	1.044.000	1.140.200	2.087.786
2015	5.000	110.500	110.500	4.815.972	4.334.375	1.431.000	1.541.500	2.898.374
2020	7.000	130.000	130.000	6.148.848	5.533.963	1.818.000	1.948.000	3.708.963
2025	10.000	165.000	165.000	7.481.724	6.733.551	2.205.000	2.370.000	4.518.552

Sumber: Ditjen Bina Produksi Hortikultura, 2005.

Tabel 9. Perkembangan ekspor dan impor jeruk nasional tahun 2001 s/d September 2005

Varietas Jeruk	Ekspor (ton)					Impor (ton)				
	2001	2002	2003	2004	2005	2001	2002	2003	2004	2005
Oranges Fresh (Jeruk Segar)	291,9	156,4	85,9	633,0	415,7	12.380,9	21.514,2	24.224,7	50.928,2	25.790,8
Mandarins Fresh (Mandarin Segar)	78,5	7,2	7,9	486,3	469,4	60.922,7	53.270,5	31.278,8	43.278,6	42.098,8
Other Mandarins Fresh (Mandarin Lain Segar)	13,9	7,8	25,4	1,3	-	1.747,5	1,3	1.525,8	138,0	-
Lemons Fresh (Jeruk Sitrun & Limau Segar)	936,0	856,4	724,8	-	-	155,5	288,8	95	-	-
Grapefruit Fresh (Grapefruit Segar)	183,0	0	-	2,0	-	77,4	54,9	64	351,5	254,3
Pomelos Fresh (Pamelo Segar)	57,2	64,0	2,0	138,0	363,0	59,7	27,8	46,8	15,0	-
Other Citrus Fruit Fresh (Jeruk Lain-lain Segar)	1,3	5,5	254,0	-	110,8	-	176,1	23,9	-	64,7
TOTAL	1.561,8	1.097,3	844,0	1.260,6	1.358,9	75.343,7	75.333,6	57.259,0	94.711,3	68.208,6

Sumber: Deptan (2005)

Analisis usahatani pamelon di daerah sentra produksi Magetan-Jatim selama 35 tahun menunjukkan nilai NPV = Rp. 231.688.000,-; net B/C = 6,0 dan IRR = 59,8% pada DF 14%. Sensitivitas usahatani pamelon ini menunjukkan bahwa jika biaya produksi naik 30% maka diperoleh nilai NPV Rp. 59.303.000,-; net B/C = 3,9 dan IRR = 58,0%; sedangkan jika harga turun 30% maka diperoleh nilai NPV Rp. 39.348.000,- net B/C = 2,6; dan IRR = 57,3%.

Fenomena lain yang menunjukkan tingginya nilai ekonomis usahatani jeruk ini adalah banyaknya lahan sawah, tebu, kakao dan lainnya di beberapa propinsi yang telah berubah menjadi pertanaman jeruk sehingga memerlukan adanya kebijakan penataan daerah sentra produksi komoditas pertanian. Bahkan, akhir-akhir ini beberapa pengusaha kelapa sawit dan pengusaha swasta lainnya, mulai berinvestasi dengan membangun kebun jeruk berskala besar (perkebunan) ratusan hingga ribuan hektar.

B. Potensi

Potensi areal untuk pengembangan agribisnis jeruk di Indonesia sangat besar. Menurut hasil kajian Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat (2005), dari segi kesesuaian lahannya,

Tabel 10. Luas lahan pengembangan baru jeruk di 10 propinsi di Indonesia

Propinsi	Luas Lahan (ha)
Sumut	47.023
Sumbar	182.959
Jambi	16.828
Sumsel	262.799
NTT	203.431
Kalbar	1.762.105
Kalteng	2.782.721
Kalsel	739.053
Kaltim	530.515
Sulsel	133.933
INDONESIA	5.651.388

pengembangan sentra produksi baru dapat dikembangkan di 10 propinsi dengan luas lahan sesuai disajikan pada Tabel 10, yaitu 5.651.388 ha. Artinya upaya pengembangan jeruk masih didukung dengan ketersediaan lahan yang sangat luas. Pamelon (jeruk besar), yang berprospek dijadikan unggulan buah nasional dapat tumbuh memuaskan di daerah beriklim relatif basah dengan elevasi dibawah 500 m di atas permukaan laut. Pengembangan areal pertanaman jeruk selain dilakukan pada lahan-lahan kering di Jawa dan luar Jawa, juga dapat dilakukan pada lahan rawa seperti halnya telah dikembangkan di Kalimantan Selatan, Sulawesi Barat, dan sebagian Sumatera.

Teknologi untuk mendukung pengembangan agribisnis jeruk terutama pada kegiatan pembibitan dan pengelolaan kebun tersebut sudah tersedia relatif lengkap di Litbang Per-tanian, yaitu teknologi produksi benih penjenis dan bibit jeruk bebas penyakit dan Pengelolaan Terpadu Kebun Jeruk Sehat. Penelitian dan pengkajian tentang pemanfaatan agen hayati yang terus dilakukan memberikan harapan untuk dikembangkan dalam menuju pengelolaan kebun jeruk yang ramah lingkungan. Pembangunan Jaringan Sistem Informasi Inovasi Teknologi Jeruk (JIITJ) yang berbasis teknologi informasi dan bisa diakses oleh pelaku agribisnis jeruk telah dikembangkan untuk menerobos kemacetan arus diseminasi dan transfer inovasi teknologi.

Penerapan *Standard Operating Procedur* (SOP) yang merupakan implementasi dari IndoGAP (*Indonesian Good Agricultural Practices*) yang terus disetarakan terhadap EuroGAP yang dilaksanakan secara menyeluruh di daerah sentra produksi diharapkan mampu menghasilkan produk yang bermutu, seragam dan aman dikonsumsi.

Di bidang penanganan dan pengolahan pasca panen telah tersedia peralatan untuk pengkelasan buah/grading dan pembuatan jus/sari buah. Selain itu telah ditemukan teknologi untuk menghilangkan rasa getir pada jus buah jeruk Siam yang memang bukan varietas olahan.

Peningkatan efisiensi usaha agribisnis di daerah sentra produksi didekati dengan perbaikan pengelolaan rantai pasok (*supply chain management*) dan metodologi sistem lunak (*soft system methodology*). Agroklinik telah dan masih perlu dibangun di beberapa sentra produksi yang selain sebagai sumber informasi teknologi mendukung agribisnis jeruk juga dilengkapi dengan demplot sebagai percontohan penerapan teknologi anjuran. Pelatihan untuk pelatih atau bersama instansi terkait langsung menyelenggarakan pelatihan, penyuluhan, pembinaan dan pengawalan penerapan teknologi anjuran telah dan akan terus dilakukan.

C. Arah Pengembangan

Pengembangan agribisnis jeruk pada lima tahun mendatang diarahkan untuk: (1) Mencukupi kebutuhan konsumsi dalam negeri, (2) Memenuhi kebutuhan bahan baku industri, (3) Substitusi impor, dan (4) Mengisi peluang pasar ekspor. Berdasarkan prediksi peningkatan jumlah



penduduk, konsumsi buah jeruk per kapita, kebutuhan buah segar konsumen dalam negeri, untuk olahan dan ekspor serta dengan mempertimbangkan 10% kerusakan akibat penanganan pasca panen yang kurang optimal, maka Direktorat Hortikultura (2005) telah menyusun agregat sasaran produksi untuk tahun 2005 - 2010 seperti telah disajikan pada Tabel 8.

Kebutuhan konsumsi dalam negeri dapat dipenuhi terutama berasal dari kebun-kebun petani jeruk skala kecil yang umumnya jeruk Siam, beberapa jeruk keprok spesifik lokasi yang ada, dan sebagian pamelon. Setiap jenis atau spesies komersial dapat digunakan sebagai bahan olahan, termasuk buah jeruk Siam untuk jus. Untuk substitusi impor, disarankan dikembangkan jeruk keprok SoE di NTT, keprok Batu 55 di Jawa Timur, keprok Garut di Jawa Barat, dan Keprok Berasitapu yang pernah populer di Sumatera Utara atau keprok unggulan daerah lainnya. Khusus untuk Keprok terbaik Indonesia, yaitu keprok SoE diperlukan dukungan kebijakan pemerintah terutama dalam peningkatan pengetahuan dan ketrampilan sumber daya manusia yang ada jalan usahatani dan sistem transportasi. Pengembangan untuk ekspor ditekankan bagi jeruk varietas non Siam, seperti jenis lemon, *grapefruit* dan juga pamelon, walaupun jeruk keprok kita juga memiliki potensi untuk diekspor terutama ke negara tetangga.

Perluasan areal tanam jeruk untuk memenuhi sasaran yang telah ditentukan akan dilakukan dengan pola pengembangan kebun jeruk skala besar dan kecil. Kebun jeruk skala besar akan dikembangkan oleh swasta, memiliki luas areal minimal sekitar 100 ha yang berbentuk hamparan, dalam satu manajemen pengelolaan kebun, dikelola berdasarkan SOP/IndoGAP, yaitu mengaplikasikan inovasi teknologi yang terus berkembang, memanfaatkan sumber daya lokal secara berkelanjutan, untuk menghasilkan produk yang sehat, aman dikonsumsi, dan secara ekonomi layak diusahakan dan secara sosial dapat diterima masyarakat sekitarnya. Produk dari kebun ini lebih diperuntukkan terutama untuk ekspor dan kebutuhan dalam negeri terutama untuk pasar swalayan dan toko buah yang mulai tumbuh banyak di kota-kota besar di Indonesia.



Gambar 9. Jeruk Keprok SoE dari NTT dan Jeruk Keprok Batu 55 dari Jatim yang merupakan sebagian jenis jeruk keprok yang akan dipacu pengembangannya untuk substitusi impor.

Dalam kurun lima tahun terakhir ini, beberapa pengusaha sudah mulai ada yang membangun agribisnis jeruk skala perkebunan yang bisa mencapai area hingga ribuan hektar sekaligus memelopori modernisasi perusahaan perkebunan jeruk di Indonesia. Pengelolaan kebun dilakukan secara mandiri dan biasanya memiliki pengelolaan pasca panen, terutama bangsal pengemasan (*packing house*) yang relatif modern dengan kegiatan meliputi sortasi, pencucian, pembersihan buah dengan detergen khusus, pengeringan, pelapisan lilin, kadang juga pelabelan stiker di buah, pengkelasan buah (*grading*) dan pengemasan dengan kapasitas 8-9 ton hektar. Kemasan buah, kemudian ditransportasikan ke pasar tujuan biasanya sesuai pesanan. Pengembangan kebun jeruk berskala besar disarankan di lokasi sesuai pada Tabel 11 hasil rekomendasi Balai Besar Sumber Daya Lahan Pertanian atau bisa juga sesuai dengan pilihan investor sendiri. Kebun jeruk skala kecil merupakan gabungan dari kebun-kebun berluas minimal kurang satu hektar, dimiliki banyak petani, bergabung menjadi satu kelompok tani. Manajemen kebun dikoordinasikan oleh ketua Kelompok Tani dengan melakukan konsolidasi pengelolaan kebun di wilayah kebun kelompok tani. Selanjutnya, kelompok tani akan bergabung dengan kelompok tani lainnya yang terletak di sekitarnya membentuk gabungan kelompok tani (*gapoktan*); dan kemudian *gapoktan* yang ada akan membentuk asosiasi atau koperasi atau Kelembagaan petani lainnya.



Gambar 10. Kebun jeruk skala perkebunan dan bangsal pengemasan modern yang dimiliki oleh PT. Mitra Jeruk Lestari (MJL)



Tabel 11. Lokasi dan luas areal arahan pengembangan kebun jeruk skala besar di sentra produksi utama hingga tahun 2010

No	Lokasi	Luas (ha)
1.	Sumatera Barat	360
2.	Riau	175
3.	Lampung	175
4.	Jawa Barat	175
5.	Jawa Tengah	500
6.	Kalimantan Barat	175
7.	Kalimantan Selatan	300
8.	Sulawesi Selatan	200
9.	Nusa Tenggara Barat	105
10.	Nusa Tenggara Timur	110
Jumlah		2.275

Kondisi sekarang menunjukkan, bahwa kebun-kebun petani/rakyat yang biasanya berskala kecil tersebut berdempetan letaknya membentuk kantong-kantong produksi yang selanjutnya secara agregat terbentuk suatu kawasan yang disebut sentra produksi yang bisa mencapai skala ekonomis usaha, yaitu lebih dari 500 hektar. Petani jeruk anggota suatu kelompok tani dibina untuk menerapkan SOP dengan ketua kelompok taninya atau jika diperlukan ditunjuk seorang manajer sebagai pemandunya yang sebelumnya telah menerima pelatihan. SOP yang diaplikasikan seyogyanya merupakan SOP Kelompok Tani/gapoktan/asosiasi yang bersifat spesifik pengguna dan lokasi. Penerapan SOP secara bertahap untuk seluruh kelompok tani yang ada di sentra produksi diharapkan akan menghasilkan buah yang bermutu dan seragam sehingga pembangunan bangsal pengemasan dapat berfungsi secara optimal.

Jika semua anggota kelompok-kelompok tani yang membentuk kawasan sentra produksi dikelola dengan menerapkan SOP kelompok tani, maka produk yang dihasilkan tidak jauh berbeda mutunya dengan

yang dihasilkan dari usaha skala perkebunan. Produk dari kebun rakyat ditargetkan terutama untuk memenuhi kebutuhan pasar dalam negeri dan swalayan, walaupun memungkinkan juga untuk substitusi impor, bahkan diekspor. Berdasarkan arahan Balai Besar Sumber Daya Lahan Pertanian, pengembangan kebun jeruk skala kecil disarankan dikembangkan di 20 propinsi seperti disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12. Lokasi dan luas areal arahan pengembangan jeruk skala kecil hingga tahun 2010

No	Lokasi	Luas (ha)
1.	Sumatera Utara	1.805
2.	Riau	920
3.	Jambi	1.300
4.	Sumatera Barat	2.615
5.	Sumatera Selatan	1.320
6.	Lampung	585
7.	Jawa Barat	600
8.	Jawa Tengah	660
9.	Jawa Timur	1.155
10.	Kalimantan Barat	5.000
11.	Kalimantan Selatan	4.410
12.	Sulawesi Selatan	2.450
13.	Nusa Tenggara Barat	180
14.	Nusa Tenggara Timur	1.000
15.	Bengkulu	360
16.	Kalimantan Tengah	1.080
17.	Kalimantan Timur	365
18.	Sulawesi Tengah	1.080
19.	Sulawesi Tenggara	450
20.	Papua	475
Jumlah		27.785

IV. TUJUAN DAN SASARAN

A. Tujuan

Berdasarkan visi, misi, tujuan dan strategi pembangunan pertanian jangka menengah, program pertanian tahun 2005-2010 telah dirumuskan dalam tiga program utama, yaitu: (1) Program Peningkatan Ketahanan Pangan, (2) Program Pengembangan Agribisnis, dan (3) Program Peningkatan Kesejahteraan Petani. Berdasarkan kondisi agribisnis jeruk saat ini, masalah dan tantangan yang dihadapi, potensi, prospek dan arah pengembangannya, maka tujuan program pengembangan yang merupakan revitalisasi agribisnis jeruk di Indonesia adalah sebagai berikut: (1) memperkokoh industri perbenihan jeruk nasional; (2) meningkatkan mutu dan produktifitas kebun jeruk di sentra produksi; (3) meningkatkan areal tanaman baru; (4) meningkatkan pengelolaan pascapanen dan membangun industri pengolahan; (5) membentuk jaringan informasi perjerukan secara nasional; (6) meningkatkan penyuluhan dan pembinaan petani; dan (7) memperkuat kelembagaan petani dan permodalan.

B. Sasaran

Sasaran revitalisasi pengembangan agribisnis jeruk nasional adalah (1) terpenuhinya kebutuhan buah segar jeruk nasional, (2) terpenuhinya kebutuhan industri olahan jeruk, (3) berkurangnya impor buah jeruk, dan (4) meningkatnya ekspor buah jeruk. Sasaran akhirnya adalah untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani dan pelaku agribisnis jeruk lainnya.

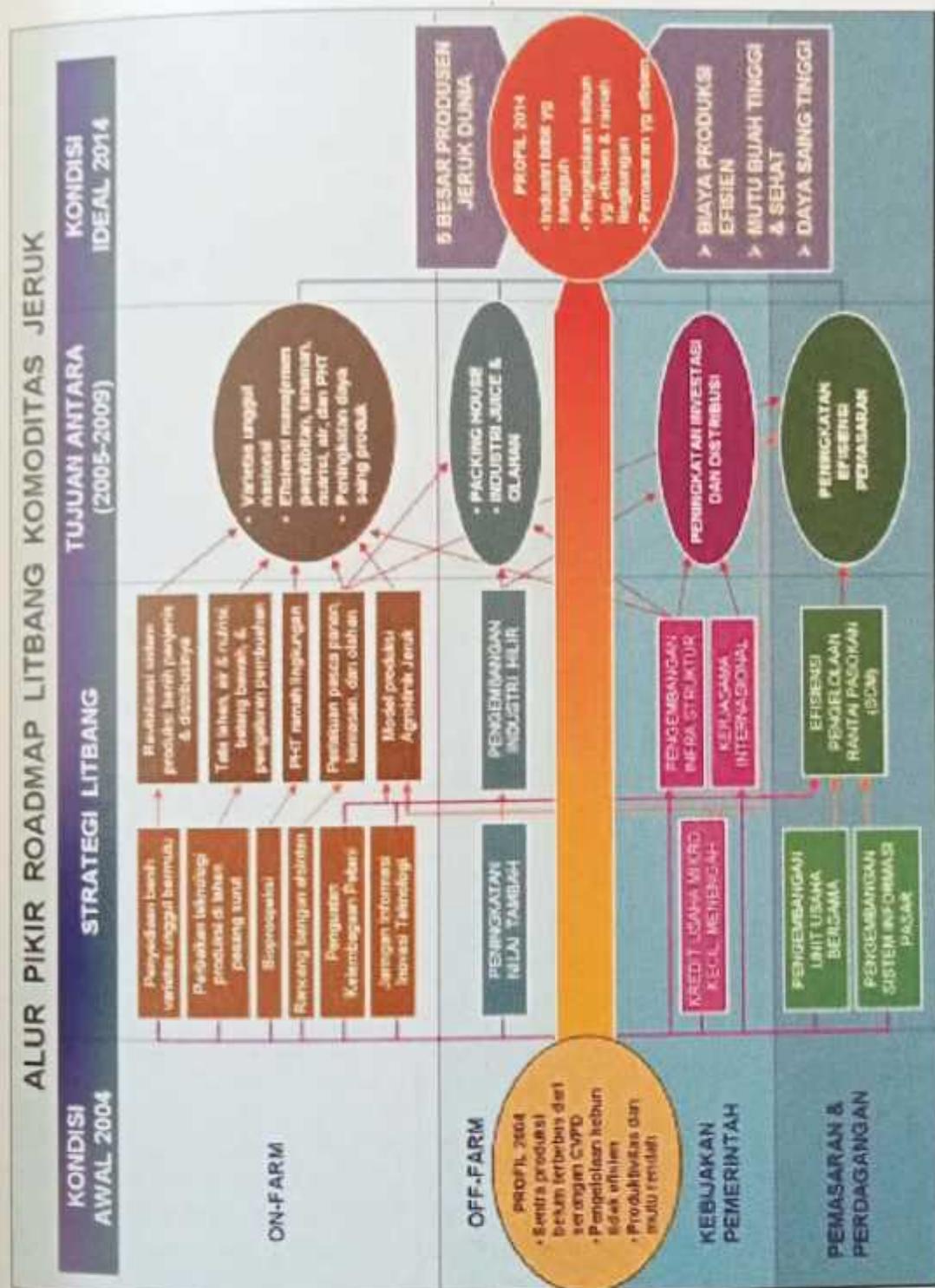
V. STRATEGI, KEBIJAKAN DAN PROGRAM

A. Strategi

Seperti diuraikan pada bab sebelumnya, bahwa pengembangan agribisnis jeruk pada lima tahun mendatang diarahkan untuk: (1) mencukupi kebutuhan konsumsi dalam negeri, (2) memenuhi kebutuhan bahan baku industri, (3) substitusi impor, dan (4) mengisi peluang pasar ekspor yang tahapan pencapaiannya dirangkum pada Gambar 11. Alur pikir roadmap litbang komoditas jeruk, menggambarkan tahapan penelitian mendukung pengembangan yang akan mengantar Indonesia pada tahun 2014 sebagai negara produsen jeruk terbesar no. 5 dunia dan pada tahun 2010 Indonesia diprediksikan sudah memasuki peringkat 7 produsen jeruk dunia (Gambar 11), juga menginformasikan tentang pentingnya kerja sama instansi terkait dalam upaya mencapai sasaran yang telah ditentukan.

Strategi yang ditetapkan untuk mencapai tujuan dan sasaran tersebut meliputi (1) peningkatan kompetensi SDM, (2) peningkatan koordinasi dalam penyusunan kebijakan dan pembangunan agribisnis jeruk, (3) penguatan kelembagaan petani dan pelaku agribisnis jeruk, (4) peningkatan ketersediaan infrastruktur pertanian mendukung pembangunan dan pengembangan agribisnis jeruk, (5) percepatan proses perakitan teknologi spesifik lokasi, diseminasi dan alih inovasi teknologi anjuran, dan (6) peningkatan promosi dan proteksi produk jeruk nasional.

Upaya pengembangan wilayah baru harus dilandasi oleh informasi kesesuaian lahan untuk setiap jenis jeruk yang akan dikembangkan. Infrastruktur yang diperlukan kemudian dibangun secara bertahap agar usahatani dapat lebih efisien meliputi jalan usaha tani, sumber air dan sistem pengairannya, dan sarana/prasarana pendukung lainnya. Bibit yang digunakan harus menggunakan bibit berlabel bebas penyakit dan jika diperlukan dalam jumlah banyak sebaiknya dipersiapkan sendiri melalui alur Blok Fondasi-Blok Penggandaan *Mata Tempel (BPMT)-penangkar bibit, yang telah dibakukan secara nasional. Penanaman baru sebaiknya tidak menggunakan jenis jeruk siam lagi, tetapi dengan menanam jeruk keprok, pamelo dan jenis jeruk lainnya. Untuk substitusi impor dapat digunakan jeruk keprok varietas SoE, Garut, Berasitepu atau varietas keprok lainnya. Pamelo mempunyai prospek yang menjanjikan di masa mendatang.



Gambar 11. Roadmap pengembangan jeruk tahun 2005 - 2014

Kebun jeruk yang baru dibangun atau yang sudah ada terutama kebun-kebun jeruk berskala kecil akan dibina agar dalam pengelolaannya menerapkan SOP. Sedangkan kebun skala besar diharapkan sudah bisa membuat dan menerapkan SOP di kebun mandirinya. Dalam sosialisasi penerapan SOP, kelompok tani diposisikan sebagai unit terkecil pembinaan karena rakitan teknologi anjuran dalam SOP kelompok tani merupakan teknologi kawasan. Sosialisasi SOP jeruk seyogyanya dilakukan secara bertahap dari kelompok tani, gapoktan dan asosiasi di kawasan sentra produksi dan dilaksanakan bersamaan dengan penjelasan cara penilaian untuk mendapatkan sertifikat mutu produk Prima 3, 2 dan 1.

Pemberdayaan kelembagaan petani perlu mendapatkan perhatian semestinya karena selain dapat mempercepat proses alih teknologi anjuran spesifik lokasi secara utuh, juga mampu meningkatkan posisi tawar petani utamanya dalam segi pemasaran, akses permodalan dan informasi.

Kelompok tani terbina diharapkan bergabung menjadi gabungan kelompok tani (gapoktan) menuju terbentuknya asosiasi, koperasi atau kelembagaan petani lain yang lebih besar dan kuat sesuai kebutuhan yang terus berkembang. Pada tahap selanjutnya, asosiasi bisa berperan dalam penyediaan agroinput dan mempunyai saham dalam pembangunan bangsal pengemasan yang difasilitasi pemerintah pusat dan atau daerah, bahkan jika memungkinkan termasuk pembangunan pabrik olahan buah jeruk yang kapasitasnya disesuaikan ketersediaan bahan bakunya (Gambar 12). Dengan cara ini peningkatan nilai tambah selama proses produksi hingga pengemasan produk dapat dinikmati oleh petani sehingga dapat menambah peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani jeruk. Distribusi produk selanjutnya hingga sampai ke konsumen dapat dilakukan oleh pihak swasta dan pemerintah daerah bisa menarik retribusi untuk meningkatkan pendapatan asli daerah.

Kondisi ideal seperti digambarkan tersebut di atas akan lebih mudah diwujudkan untuk daerah sentra produksi baru atau yang belum memiliki beberapa pedagang pengepul kuat yang memiliki bangsal pengemasan sendiri. Jika dijumpai kondisi seperti yang kedua, maka sistem pemasaran yang mampu mengajak petani untuk meningkatkan mutu buah yang dihasilkan adalah sistem pelelangan di mana pemerintah akan memfasilitasi pembangunan lokasi pelelangan atau

sub terminal agribisnis. Jika pembinaan seperti diuraikan diatas telah diterapkan secara benar dan utuh, maka daerah sentra produksi tersebut telah mengalami perubahan menuju terwujudnya kawasan sentra agribisnis yang tangguh yaitu yang berkelanjutan dan berdaya saing tinggi yang dicirikan dengan meningkatnya pendapatan petani dan pelaku agribisnis jeruk lainnya di wilayah pengembangan agribisnis jeruk tersebut.



Gambar 12. Kondisi ideal efisiensi pengelolaan rantai pasokan agribisnis jeruk.

B. Kebijakan

Kebijakan yang langsung terkait dengan pembangunan dan pengembangan agribisnis jeruk di beberapa sentra produksi meliputi:

1. Kebijakan Peningkatan kompetensi SDM. Pengembangan agribisnis yang tangguh menuntut dukungan petugas yang mempunyai kompetensi tinggi di bidangnya masing-masing, memiliki integritas moral yang tinggi, kemampuan intelektual yang memadai, ketajaman dan naluri bisnis yang baik. Petani sebagai salah satu pelaku utama agribisnis jeruk harus mempunyai ketrampilan teknis dan kemampuan untuk mengakses inovasi teknologi dan informasi pasar yang terus berkembang sehingga mampu menghasilkan produk yang bermutu sesuai dengan permintaan pasar yang sangat dinamis.
2. Kebijakan Penguatan kelembagaan petani dan pelaku agribisnis jeruk meliputi kelompok tani/gapoktan/asosiasi dan kelembagaan pelaku agribisnis lainnya diarahkan untuk menyusun kebijakan revitalisasi pelaksanaan penyuluhan pertanian, pembinaan dan pengawalan penerapan teknologi anjuran, meningkatkan partisipasi masyarakat



- dalam kegiatan, menyelenggarakan pelatihan agribisnis bagi petani jeruk, dan memperkuat kelembagaan petani.
3. Kebijakan peningkatan koordinasi dalam penyusunan kebijakan dan pembangunan agribisnis jeruk diarahkan untuk meningkatkan keterbukaan dalam perumusan program manajemen pengelolaan, meningkatkan kemampuan evaluasi, pengawasan dan pengendaliannya, pelaksanaan program; dan penyelarasan pelaksanaan program antar sektor dan wilayah.
 4. Kebijakan peningkatan penyediaan infrastruktur pertanian mendukung pembangunan dan pengembangan agribisnis jeruk ditujukan untuk mempercepat pengembangan sarana dan prasarana usatani jeruk; pengembangan lembaga keuangan di daerah sentra produksi; dan pengembangan sarana pengolahan dan pemasaran.
 5. Kebijakan percepatan proses perakitan teknologi spesifik lokasi, diseminasi dan alih inovasi teknologi anjuran dapat dimanfaatkan untuk merespon balik permasalahan dan kebutuhan inovasi teknologi spesifik lokasi; mendukung pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal; mengembangkan produk berdaya saing tinggi; mempercepat proses dan perluasan jaringan diseminasi dan penjangkauan umpan balik inovasi teknologi agribisnis jeruk.
 6. Kebijakan peningkatan promosi dan proteksi jeruk diarahkan untuk menyusun kebijakan subsidi tepat sasaran dalam sarana produksi, harga produk, dan bunga kredit untuk modal usahatani jeruk; meningkatkan ekspor dan membatasi impor; menetapkan tarif impor dan pengaturan impor; meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahatani jeruk; meningkatkan mutu dan standardisasi produk melalui penerapan teknologi produksi, pasca panen dan pengolahan hasil; dan meningkatkan efisiensi sistem produksi dan distribusi yang adil dan berpihak kepada petani.

C. Program

Berdasarkan kondisi agribisnis jeruk saat ini dan yang ingin diwujudkan masa mendatang terutama pada tahun 2010, maka program revitalisasi agribisnis jeruk dapat dilihat pada roadmap komoditas jeruk dan meliputi beberapa kegiatan utama, yaitu:



1. Pengakurasian data agribisnis jeruk

Data yang tersedia di BPS dan Deptan hanya menginformasikan luas lahan tanaman berproduksi dan produksinya, tidak memberikan informasi luas lahan tanaman belum berproduksi. Data juga belum membedakan antara kelompok jeruk/varietas tetapi merupakan total jeruk secara keseluruhan. FAO mengelompokkan jeruk manis (oranges), kelompok keprok (tangerine, mandarin, clementin dan satsuma), pamelo, grapefruit, nipis dan jeruk lainnya. Ada kekeliruan pengelompokan data jeruk, yaitu yang seharusnya termasuk kelompok keprok dimasukkan ke dalam kelompok jeruk manis (*orange*) sehingga data tersebut membingungkan bagi pelaku agribisnis jeruk nasional maupun internasional. Selain itu, data yang tersedia sekarang, dirasakan belum cukup akurat untuk diolah sebagai dasar perencanaan jangka panjang.

Ke depan, harus ada pemilahan data untuk masing-masing jenis, yaitu jeruk siam, jeruk keprok, jeruk manis, pamelo, jeruk nipis, grapefruit dan jeruk selain tersebut di atas. Metodologi pengamatan dan pencatatan data harus disempurnakan dan dibakukan sehingga akurasi data bisa dipertanggung jawabkan termasuk kecepatan kompilasi data di pusat pengolahan data sehingga dengan cepat bisa diakses pihak yang membutuhkan.

2. Revitalisasi industri benih jeruk

Pengalaman di lapang menunjukkan, bahwa pengembangan jeruk di daerah sentra produksi belum sepenuhnya menggunakan bibit jeruk berlabel bebas penyakit. Sistem produksi dan distribusi bibit jeruk bebas penyakit yang telah dibakukan secara nasional belum menjadi acuan utama dalam penyediaan bibit untuk keperluan pengembangan. Posisi petugas BPSB saat ini menjadi tidak mandiri lagi karena sebagai Unit Pelaksana Tugas dari Dinas Pertanian Propinsi sehingga peran pengawasannya tidak independen. Perlu ada dukungan Peraturan Daerah tentang optimalisasi penyediaan dan distribusi bibit jeruk.

Hingga kini pengelolaan Blok Fondasi, BPMT, dan blok penangkar bibit yang ada di Indonesia dinilai belum optimal, bahkan belum pernah secara serius dilakukan sinkronisasi penyediaan mata tempel dan kesiapan semaian batang bawah diokulasi sehingga pada musim tanam, bibit jeruk berlabel bebas penyakit sering tidak mencukupi kebutuhan petani. Pada kegiatan pembibitan ini, sebenarnya kita bisa mengatur jenis varietas apa yang akan dikembangkan. Dinas Pertanian

Tanaman Pangan dan Hortikultura Propinsi dan Kabupaten harus mempunyai komitmen untuk hanya menggunakan bibit jeruk bebas penyakit dalam pelaksanaan program pengembangan agribisnisnya. Untuk memenuhi kebutuhan bibit jeruk bebas penyakit hingga tahun 2010 maka peran swasta sangat diharapkan dalam revitalisasi industri benih ini.



Gambar 13. BPMT dan Panangkaran Bibit Jeruk Bebas Penyakit.

3. Revitalisasi Sentra Produksi Jeruk

Ke depan, *sentra produksi jeruk* yang ada sekarang secara bertahap dibina untuk menjadi *sentra agribisnis jeruk* yang dicirikan oleh: (a) Luas skala usaha yang ekonomis, (b) kelembagaan petani yang tangguh, (c) melaksanakan konsolidasi pengelolaan kebun sehingga seluruh atau sebagian besar kelompok tani (sebagai unit terkecil pembinaan) yang ada menerapkan SOP yang spesifik pengguna dan lokasi, (d). Memiliki rumah pengemasan (*packing house*) yang meliputi kegiatan sortasi, pembersihan, pelapisan lilin, pelabelan sticker, dan pengkelasan buah (*grading*) dan (e) membangun pusat konsultasi atau Agroklinik Jeruk yang berbasis teknologi informasi di sentra agribisnis jeruk yang mempunyai peran yang strategis terutama dalam mengakses inovasi teknologi yang terus berkembang. Pola pengembangan kebun jeruk berskala kecil/rakyat menjadi sasaran binaan utamanya.

4. Penumbuhan Sentra Agribisnis Baru

Perluasan sentra produksi/agribisnis baru merupakan bukaan lahan baru di wilayah yang secara agroklimat sesuai untuk pengembangan jeruk (berdasarkan peta kesesuaian lahan untuk jeruk) pola kebun jeruk skala kecil dan besar. Pengembangan jenis jeruk Siam sudah harus mulai dibatasi, karena hampir 70-80% jenis jeruk yang ada di Indonesia didominasi oleh jeruk Siam yang bukan merupakan varietas



Gambar 14. Agroklinik jeruk di daerah sentra produksi.

jeruk untuk diolah dan memiliki penetrasi pasar yang kurang kuat dibandingkan dengan jeruk keprok, lemon, pamelon atau lainnya. Ketersediaan informasi tentang prospek jeruk non Siam perlu dipromosikan kepada calon investor atau pengusaha jeruk lainnya. Untuk substitusi impor akan dikembangkan jeruk keprok yaitu SoE di NTT, jeruk garut di Jawa Barat dan jeruk Berasitepu di Sumatera Utara atau jenis keprok lainnya. Dalam hal penggantian varietas dari tanaman yang sudah ada melalui 'top working', bisa dilakukan juga oleh petani pada pola pengembangan kebun jeruk kecil yang dimiliki banyak petani.

5. Pembangunan Pabrik Pengolahan

Booming buah jeruk Siam diperkirakan akan terjadi pada 2-3 tahun mendatang karena tanaman belum berproduksi yang ada sekarang akan mulai berproduksi sekaligus menimbulkan masalah surplus buah yang diikuti turunnya harga buah jeruk terutama akan terjadi di sentra produksi utama jeruk Siam, yaitu di Sumatera Utara, Jawa Timur, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat dan Sulawesi Selatan (dan Barat). Pembangunan pabrik olahan jeruk baik berskala rumah tangga maupun industri perlu dilakukan untuk menampung kelebihan produksi buah jeruk baik dari kebun skala besar maupun kecil.



Gambar 15. Pengembangan agribisnis jeruk skala perkebunan di Sumatera Utara.

6. Pembentukan Jaringan Informasi Agribisnis Jeruk

Hingga kini belum ada jaringan informasi khusus tentang perjerukan nasional yang bisa memberikan informasi lengkap yang diperlukan bagi pelaku atau calon pelaku agribisnis jeruk. Informasi tentang periode panen yang berubah setiap tahun karena musim, prediksi produksi dan proporsi kelas/ *grade* buah yang akan dihasilkan, harga dan informasi penting lainnya perlu dihimpun dari seluruh sentra agribisnis (utama) secara periodik dan kemudian setelah secepatnya diolah bisa diakses oleh seluruh pelaku agribisnis dan masyarakat jeruk di Indonesia. Website interaktif milik Balitjestro yang beralamat www.citrusindo.org dan yang dikelola Masyarakat Jeruk Indonesia (MJI) www.citrus-indonesia.com diharapkan dapat memberikan apa yang diperlukan oleh pelaku agribisnis jeruk.

7. Revitalisasi penyuluhan dan pembinaan petani

Karena alasan struktur organisasi, PPL di daerah sentra produksi tidak berfungsi secara optimal. PPL yang ada biasanya polivalen dan tidak mempunyai spesialisasi khusus tentang budidaya jeruk sehingga merasa kurang percaya diri bila berhadapan dengan petani maju. Di setiap kecamatan di daerah sentra produksi harus ada minimal satu orang PPL khusus jeruk yang selalu berkoordinasi dengan Petugas



VI. KEBUTUHAN INVESTASI

Berdasarkan program-program pengembangan agribisnis jeruk sebelumnya, maka terdapat beberapa kegiatan investasi prospektif terkait pengembangan agribisnis jeruk ini. Kegiatan atau kebutuhan investasi ini dapat mencakup:

A. Pengembangan Kawasan Sentra Produksi

Pengembangan kawasan sentra produksi buah jeruk yang dilakukan melalui pengembangan kebun jeruk skala besar di 10 provinsi dan skala kecil di 20 provinsi. Seperti diketahui, bahwa jenis jeruk yang dominan di Indonesia (85%) merupakan jeruk siam, lainnya adalah jenis keprok, pamelon, dan nipis. Biaya investasi per hektar relatif sama antar jenis tanaman jeruk.

Seperti terlihat pada Lampiran 2, bahwa kebutuhan investasi awal (0-4 tahun) dalam pengembangan usahatani jeruk per hektarnya sebesar Rp 59,037 juta, yaitu untuk biaya sewa lahan (Rp 10,0 juta), biaya tenaga kerja sebelum produksi (Rp 23,25 juta) dan biaya bahan dan alat (Rp 25,787 juta).

1. Kebun jeruk skala besar

Pembangunan kebun jeruk skala besar atau perkebunan dilakukan oleh swasta/perusahaan dengan luasan lebih dari 100 hektar merupakan hamparan. Luas Pengembangan, pada tahun 2005-2010 adalah 2275 hektar yang tersebar di 10 provinsi (Lampiran 3). Kebutuhan investasi pengembangan usaha kebun ini untuk biaya : lahan usahatani, tenaga kerja, sarana produksi termasuk bahan peralatan, dan biaya lainnya dengan memperhitungkan tingkat suku bunga bank sebesar 10% pertahun, diperlukan investasi sebesar: a. Tahun 2005: Rp 17,416 Miliar; b. Tahun 2010: Rp 33,77 Miliar; dan c. Total Investasi Rp 136,4 Miliar (Lampiran 4).

Di lokasi-lokasi kebun jeruk yang diusahakan dalam skala besar perlu difasilitasi dengan berbagai kemudahan dalam hal sarana transportasi, pengairan usahatani, sarana produksi (pupuk/ pestisida) industri pengolahan hasil hingga fasilitas komunikasi. Pembangunan kebun skala besar dilaksanakan dengan konsep IndoGAP (Panduan

Budidaya Buah yang Benar) yaitu dengan mengaplikasikan teknologi maju yang tersedia dan memanfaatkan sumberdaya alam secara berkelanjutan untuk memproduksi jeruk yang sehat dan aman untuk dikonsumsi serta bermutu dan dapat menjaga kesehatan manusia, secara ekonomi layak dan secara sosial dapat diterima). Produksi jeruk dari kebun skala besar terutama diarahkan untuk kebutuhan pasar dalam negeri terutama pasar supermarket dan pasar khusus.

2. Kebun jeruk skala kecil

Pengembangan kebun jeruk skala kecil merupakan investasi kebun jeruk pada petani/masyarakat dengan luasan masing-masing kurang dari 1 hektar sampai 10 hektar. Pada sistem kebun skala kecil ini dilakukan penerapan kelembagaan IndoGAP yaitu dengan cara petani berkelompok dengan mengangkat seorang manajer. Kelompok tani merupakan kelompok tani komoditas jeruk sehamparan atau sewilayah. Kelompok-kelompok tani secara bersamaan mengelola kebun berdasarkan SOP yang dipandu oleh ketua kelompok tani atau seorang manajer.

Arah pengembangan kebun jeruk skala kecil selama 2005-2010 dapat mencapai 27.785 hektar yang tersebar di 20 provinsi (Lampiran 5). Dalam pengembangan usaha kebun jeruk berskala kecil ini diperlukan investasi tidak kurang dari Rp 59,037 juta/hektar, yaitu untuk biaya lahan usahatani, tenaga kerja, sarana produksi (pupuk, pestisida dan lainnya), biaya lainnya dan memperhitungkan tingkat suku bunga bank sebesar 14% per tahun. Dengan mengasumsikan biaya investasi relatif sama dalam setiap hektarnya maka untuk pengembangan usaha kebun jeruk skala kecil ini dibutuhkan investasi sebesar : a. Tahun 2005: Rp 223,16 Miliar, b. Tahun 2010: Rp 329,77 Miliar; dan c. Total Investasi : Rp 3,34 Triliun (Lampiran 6)

Produksi dari kebun jeruk skala kecil ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri dengan kualitas sesuai permintaan pasar dan industri rumah tangga.

B. Investasi dalam Pengembangan Industri Benih

Investasi dalam hal perbenihan diharapkan dilakukan oleh swasta. Keberadaan industri benih swasta ini diperlukan untuk melengkapi kebutuhan benih jeruk nasional yang selama ini dirasakan masih kurang

dan kualitasnya juga perlu lebih ditingkatkan. Keberadaan industri benih ini bagi komoditas jeruk agar mampu memproduksi benih sesuai tujuan (jenis, varietas, mutu, jumlah, lokasi, waktu, dan harga yang memadai). Investasi yang dibutuhkan untuk industri perbenihan komoditas jeruk ini adalah sebesar Rp. 44 miliar (untuk kebutuhan lahan, bangunan rumah kaca, media tumbuh, tenaga kerja dan lainnya). Industri benih ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan benih jeruk sebanyak 23.775.500 bibit hingga tahun 2010.

C. Investasi Unit Pengolahan Hasil

Investasi unit pengolahan hasil akan dikembangkan dalam skala besar industri dan skala rumah tangga/UKM. Komoditas jeruk tidak hanya dipasarkan dalam bentuk segar, tapi juga dalam bentuk olahan misalnya juice/sari buah, tepung Instan dan jelly buah, sehingga nilai tambah komoditas dapat diperoleh oleh produsen dalam negeri. Untuk pengembangan skala besar industri pengolahan, diperkirakan hingga tahun 2010 akan menyerap bahan baku buah jeruk sebesar 611.000 ton, dan investasi yang diperlukan untuk pengolahan industri ini akan mencapai Rp 3,08 Triliun (Lampiran 7). Menurut BPS (2002), bahwa industri pengolahan jeruk yang menggunakan bahan baku sebesar itu, akan mampu menyerap sebanyak 216.319 tenaga kerja. Investasi pengolahan ini dilakukan oleh swasta dan produk yang dihasilkannya secara dominan untuk diekspor. Pendirian perusahaan ini dapat dilakukan di sentra produksi jeruk dominan seperti di Provinsi Sumut, Kalbar dan Sulsel.

Untuk pengembangan skala kecil/RT industri pengolahan, diperkirakan hingga tahun 2006 akan menyerap bahan baku buah jeruk sebesar 72 ton, dan investasi yang diperlukan untuk pengolahan industri ini akan mencapai Rp 271,84 juta (Lampiran 8). Menurut BPS (2002), bahwa industri pengolahan jeruk yang menggunakan bahan baku sebesar itu, akan mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 264 orang. Investasi pengolahan ini dilakukan oleh rumah tangga/UKM dan produk yang dihasilkannya secara dominan untuk konsumsi domestik. Pendirian industri kecil ini dapat dilakukan oleh rumah tangga disentra produksi jeruk yang tersebar di 58 Kabupaten.



D. Investasi Terkait Pusat Agroklinik

Untuk melengkapi pengembangan sentra produksi jeruk nasional, maka kiranya perlu dilengkapi dengan pusat agroklinik di sentra-sentra perkebunan jeruk rakyat. Pendirian agroklinik ini dapat dilakukan secara bertahap di 58 Kabupaten sentra produksi, dari tahun 2006 hingga 2010. Tujuan pendirian pusat agroklinik ini adalah untuk mendekatkan layanan sumber inovasi teknologi jeruk kepada petani dan pelaku agribisnis lainnya. Diperkirakan investasi yang dibutuhkan untuk setiap pendirian sebesar Rp 60 juta/pusat agroklinik yang meliputi: (a) biaya lahan dan bangunan Rp 20 juta; (b) biaya bahan dan alat Rp 30 juta; (c) biaya pelatihan awal Rp 10 juta. Sehingga secara bertahap investasi yang dikeluarkan hingga tahun 2010 akan mencapai Rp 3,82 Miliar (Lampiran 9).

E. Investasi Pembangunan *Packing House*

Investasi pembangunan *Packing House* dapat dilakukan oleh perorangan atau kelompok tani atau swasta sehingga tersedianya sarana ini dapat menjadi wahana untuk meningkatkan kualitas jeruk yang dihasilkan petani. Investasi untuk pembangunan *packing house* diperkirakan mencapai Rp 50 juta/unit, dengan rincian sebagai berikut:

1. Bahan dan Bangunan	: Rp 20 juta
2. Peralatan dan Bahan	: Rp 15 juta
3. Tenaga Kerja hingga beroperasi	: Rp 10 juta
4. Lain-lain	: Rp 5 juta
Total Investasi	: Rp 50 juta

Total investasi *packing house* jika dibangun di setiap sentra produksi (per kabupaten) hingga tahun 2010 akan mencapai Rp 3,18 Miliar (Lampiran 10).

F. Investasi Alsin Pemeras Jeruk

Seperti disajikan pada Lampiran 11, bahwa keberadaan alsin pemeras jeruk di Indonesia masih belum ada. Padahal dengan potensi produksi yang ada, dibutuhkan sekitar 2.368 unit di tahun 2005 dan kebutuhannya mencapai 72.521 unit hingga tahun 2010. Investasi ini dapat dilakukan oleh swasta daerah di lokasi-lokasi sentra produksi. Investasi total yang dibutuhkan untuk 30 provinsi hingga tahun 2010 sekitar Rp 1,052 triliun, dan di tahun 2005 saja sekitar Rp 35,521 milyar. Kebutuhan investasi per unit pemeras jeruk sekitar Rp 15 juta/unit.



VII. DUKUNGAN KEBIJAKAN INVESTASI

Dukungan kebijakan investasi oleh pemerintah sangat diperlukan dalam memberikan iklim yang lebih kondusif bagi pengembangan agribisnis jeruk di Indonesia yang harus terintegrasi dengan pemerintah daerah maupun antar departemen terkait seperti pemerintah perdagangan, dan lainnya. Kebijakan tersebut meliputi:

- A. Kebijakan mendukung pembatasan impor buah jeruk melalui persyaratan yang lebih ketat.
- B. Kebijakan mengharuskan pasar-pasar swalayan untuk memberikan kesempatan tanpa diskriminasi mendisplay buah jeruk dalam negeri yang bermutu minimal 50% dari ruang saji buah.
- C. Kebijakan memberikan keringanan pajak bagi investor selama tanaman jeruk belum berproduksi dan adanya jaminan bebas pungutan tidak resmi mulai dari pengurusan perijinan hingga proses pengelolaan kebunnya.
- D. Kebijakan dalam tarif transportasi terutama angkutan penerbangan yang dinilai sangat mahal dan tidak mendukung kegiatan ekspor.
- E. Kebijakan kemudahan mengakses sumber permodalan dengan persyaratan bunga yang lunak.
- F. Kebijakan memberikan jaminan keamanan berinvestasi di lokasi usaha.
- G. Kebijakan peningkatan pengawasan lalu lintas materi perbanyak tanaman antar wilayah maupun pulau.



LAMPIRAN



Lampiran 1. Rata-rata penerimaan, biaya dan pendapatan per pola usahatani di Kabupaten Batola, Kalimantan Selatan Tahun 2000

Uraian	Pola usaha/pola tanam												
	Rambutan		Jeruk-padi		Jeruk-rambutan		Rambutan-padi		Padi		Jumlah (Rp.)	Jumlah (Rp.)	
	Kuan-titas	Jumlah (Rp.)	Kuan-titas	Jumlah (Rp.)	Kuan-titas	Jumlah (Rp.)	Kuan-titas	Jumlah (Rp.)	Kuan-titas	Jumlah (Rp.)			
Penerimaan													
Produksi:													
- Rambutan (ikat)	250	1.2117	3.029.419	-	-	7.380	1.300.000	8.900	2.225.000	-	-	-	-
- jeruk (biji)	250	-	-	12.410	3.102.500	5.200	1.845.000	-	-	-	-	-	-
- padi (kg)	1.500	-	-	1.200	1.800.000	-	-	1.100	1.650.000	1.500	2.250.000	-	-
Biaya:													
- Lahan (1 hektar)	50.000	1	50.000	1	50.000	1	50.000	1	50.000	1	50.000	1	50.000
- Benih (kg)	1.500	-	-	15	22.500	-	-	15	22.500	30	45.000	-	-
- Pupuk													
- Urea (kg)	1.250	50	62.500	100	125.000	50	62.500	100	125.000	150	187.500	-	-
- SP36 (kg)	1.850	50	92.500	100	185.000	50	92.500	100	185.000	100	185.000	-	-
- KCl (kg)	2.000	50	100.000	50	100.000	50	100.000	50	100.000	50	100.000	-	-
- Kandang (kg)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Pestisida:													
- Insektisida (ltr)	20.000	1	20.000	1	20.000	1	20.000	1	20.000	2	40.000	-	-
- Herbisida (ltr)	30.000	1	30.000	1	30.000	1	30.000	1	30.000	1	30.000	-	-
Penyusutan alat:													
- Cangkul @Rp.35.000	8.750	2	17.500	2	17.500	2	17.500	2	17.500	2	17.500	2	17.500
- Parang/sabir @Rp.25.000	6.250	2	12.500	2	12.500	2	12.500	2	12.500	2	12.500	2	12.500
- Ember (buah)	3.500	2	7.000	2	7.000	2	7.000	2	7.000	2	7.000	2	7.000



Lampiran 1. (Lanjutan)

Uraian	Pola usahay/pola tanam											
	Rambutan		Jeruk-padi		Jeruk-rambutan		Rambutan-padi		Padi		Harga/satuan	
	Kuan-titas	Jumlah (Rp.)	Kuan-titas	Jumlah (Rp.)	Kuan-titas	Jumlah (Rp.)	Kuan-titas	Jumlah (Rp.)	Kuan-titas	Jumlah (Rp.)		
- Kanung (lembar)	20	15.000	30	22.500	20	15.000	30	22.500	40	30.000		
- Sprayer @Rp.130.000	1	26.000	1	26.000	1	26.000	1	26.000	1	26.000		
- Tenaga Kerja (HOK):												
- Luar Keluarga	20	120.000	21	126.000	20	120.000	21	126.000	30	180.000		
- Dalam Keluarga	60	360.000	75	450.000	60	360.000	75	450.000	110	660.000		
Pendapatan:												
- Kotor		2.506.419		4.158.500		2.592.000		3.131.000		1.339.500		
- Bersih		2.146.419		3.708.500		2.232.000		2.681.000		679.500		
R/C		3,41		4,11		3,44		3,24		1,43		

Lampiran 4. Perkiraan kebutuhan investasi pengusahaan kebun jeruk skala besar, 2005-2010 (Rp.000)

Provinsi	Kabupaten	2005	2006	2007	2008	2009	2010	Tot Invest
Sumut	1. Taput	0	3.247.035	3.247.035	3.247.035	3.247.035	3.247.035	16.235.175
	2. Simalungun	885.555	974.111	974.111	974.111	1.623.518	1.623.518	7.054.922
Riau	3. Indragiri Hilir	1.475.925	1.623.518	1.623.518	1.623.518	1.623.518	3.247.035	11.217.030
Lampung	4. Tulang Bawang	1.475.925	1.623.518	1.623.518	1.623.518	1.623.518	3.247.035	11.217.030
Jabar	5. Cianjur	1.475.925	1.623.518	1.623.518	1.623.518	1.623.518	3.247.035	11.217.030
Jateng	6. Kab.Semarang	4.427.775	4.870.553	4.870.553	4.870.553	6.494.070	6.494.070	32.027.573
Kalbar	7. Sambas	1.475.925	1.623.518	1.623.518	1.623.518	1.623.518	3.247.035	11.217.030
Kalsel	8. Batola	1.475.925	1.623.518	1.623.518	1.623.518	1.623.518	1.623.518	9.593.513
	9. Banjar	1.475.925	1.623.518	1.623.518	1.623.518	1.623.518	1.623.518	9.593.513
NTB	10. Sumbawa	885.555	974.111	974.111	1.298.814	1.298.814	1.298.814	6.730.218
NTT	11. SoE	885.555	974.111	974.111	974.111	1.623.518	1.623.518	7.054.922
Sutsel	12. Bantaeng	1.475.925	1.623.518	1.623.518	1.623.518	3.247.035	3.247.035	12.840.548
Total Invest		17.415.915	22.404.542	22.404.542	22.720.245	27.275.094	33.760.164	1.36.404.080

Lampiran 5. Lokasi dan luas arah pengembangan perusahaan kebun Jeruk skala kecil, 2005-2010 (hektar)

Provinsi	Kabupaten	2005	2006	2007	2008	2009	2010	Total
Sumut	1. Taput	40	40	45	50	50	50	275
	2. Karo	30	30	30	30	30	30	180
	3. Langkat	50	50	50	50	50	50	300
	4. Dairi	100	100	100	100	100	100	600
Sumbar	5. Mandailing Natal	25	25	25	25	25	25	150
	6. Simalungun	50	50	50	50	50	50	300
	7. Pasaman	50	75	75	75	75	75	425
	8. Tanah Datar	50	50	50	50	50	50	300
	9. Padang Pariaman	50	50	50	50	50	50	300
	10. Agam	130	130	130	130	130	130	780
	11. Mentawai	50	50	50	50	65	65	330
	12. Pesisir Selatan	80	80	80	80	80	80	480
Riau	13. Indragiri Hilir	25	35	50	50	50	50	260
	14. Karimun	25	25	25	25	25	25	150
	15. Indragiri Hulu	60	60	60	60	60	60	360
	16. Kampar	25	25	25	25	25	25	150
	17. Kota Jambi	30	30	30	30	30	30	180
	18. Batanghari	50	100	100	100	100	100	550
Jambi	19. Tebo	60	60	60	60	60	60	360
	20. Tj. Jabung Timur	30	30	30	30	45	45	210
	21. Musirawas	25	25	50	50	50	50	250
	22. OKU	30	30	30	30	45	45	210
Sumsei	23. OKI	50	50	50	50	50	60	310
	24. Muara Enim	75	75	100	100	100	100	550



Lampiran 5. (Lanjutan)

Provinsi	Kabupaten	2005	2006	2007	2008	2009	2010	Total
Bengkulu Lampung	25. Bengkulu Selatan	60	60	60	60	60	60	360
	26. Tulang Bawang	50	50	50	75	75	75	375
	27. Lampung Utara	35	35	35	35	35	35	210
Jabar	28. Garut	60	60	60	60	60	60	360
	29. Cianjur	40	40	40	40	40	40	240
Jateng	30. Kab. Semarang	30	30	30	30	30	30	180
	31. Cilacap	30	30	30	30	30	30	180
	32. Sragen	20	20	20	20	20	20	120
	33. Purbalingga	30	30	30	30	30	30	180
	34. Pacitan	15	15	30	30	30	30	150
Jatim	35. Magetan	30	30	30	30	30	30	180
	36. Ponorogo	100	100	100	100	100	125	625
	37. Jember	30	30	30	30	40	40	200
Kalbar	38. Sambas	500	750	750	1.000	1.000	1.000	5.000
	39. Batola	200	200	200	250	250	250	1.500
Kalsel	40. Tapin	100	175	175	175	175	175	975
	41. Banjar	150	150	150	150	200	200	1.000
	42. Kota Banjarbaru	35	35	35	35	35	35	210
	43. HST	125	150	150	150	150	150	875
	44. Kotawaringin Tmr	75	75	100	100	100	100	550
Kalteng	45. Sukamara	50	75	80	100	100	100	505
	46. Kutai Timur	50	63	63	63	63	63	365
Kaltim	47. Sumbawa	30	30	30	30	30	30	180
	48. SoE	100	150	150	200	200	200	1.000
NTB	49. Deranggalin	100	100	100	100	100	100	600
	50. Mubarrat	40	40	40	50	50	50	270



Lampiran 5. (Lanjutan)

Provinsi	Kabupaten	2005	2006	2007	2008	2009	2010	Total
Sultra	51, Parigi Moutong	30	30	30	30	30	30	180
	52, Muna	30	30	30	30	30	30	180
	53, Konawe Selatan	45	45	45	45	45	45	270
Sulsel	54, Mamuju	150	200	200	200	200	200	1.250
	55, Bantaeng	75	75	75	75	75	75	450
	56, Bulukumba	75	75	75	75	75	75	450
Papua	57, Pangkep	50	50	50	50	50	50	300
	58, Nabire	50	50	50	50	50	50	475
Total (ha)		3.780	4.353	4.513	4.923	5.078	5.138	27.785



Lampiran 6. Perkiraan kebutuhan investasi perusahaan kebun jeruk skala kecil, 2005-2010 (Rp.000)

Provinsi	Kabupaten	2005	2006	2007	2008	2009	2010	Total
Sumut	1. Taput	2.361.480	2.597.628	2.922.331,5	3.247.035	3.247.035	3.247.035	17.622.544,5
	2. Karo	1.771.110	1.948.221	1.948.221	1.948.221	1.948.221	1.948.221	11.512.215
	3. Langkat	2.951.850	3.247.035	3.247.035	3.247.035	3.247.035	3.247.035	19.187.025
	4. Dairi	5.903.700	6.494.070	6.494.070	6.494.070	6.494.070	6.494.070	38.374.050
	5. Mandailing Natal	1.475.925	1.623.517,5	1.623.517,5	1.623.517,5	1.623.517,5	1.623.517,5	9.593.512,5
	6. Simalungun	2.951.850	3.247.035	3.247.035	3.247.035	3.247.035	3.247.035	19.187.025
Sumbar	7. Pasaman	2.951.850	4.870.553	4.870.552,5	4.870.552,5	4.870.552,5	4.870.552,5	27.304.612,5
	8. Tanah Datar	2.951.850	3.247.035	3.247.035	3.247.035	3.247.035	3.247.035	19.187.025
	9. Padang Pariaman	2.951.850	3.247.035	3.247.035	3.247.035	3.247.035	3.247.035	19.187.025
	10. Agam	7.674.810	8.442.291	8.442.291	8.442.291	8.442.291	8.442.291	49.886.265
	11. Mentawai	2.951.850	3.247.035	3.247.035	3.247.035	4.221.145,5	4.221.145,5	21.135.246
	12. Pesisir Selatan	4.722.960	5.195.256	5.195.256	5.195.256	5.195.256	5.195.256	30.699.240
Riau	13. Indragiri Hilir	1.475.925	2.272.924,5	3.247.035	3.247.035	3.247.035	3.247.035	16.736.989,5
	14. Karimun	1.475.925	1.623.517,5	1.623.517,5	1.623.517,5	1.623.517,5	1.623.517,5	9.593.512,5
	15. Indragiri Hulu	3.542.220	3.896.442	3.896.442	3.896.442	3.896.442	3.896.442	23.024.430
	16. Kampar	1.475.925	1.623.51,5	1.623.517,5	1.623.517,5	1.623.517,5	1.623.517,5	9.593.512,5
	17. Kota Jambi	1.771.110	1.948.221	1.948.221	1.948.221	1.948.221	1.948.221	11.512.215
	18. Batanghari	2.951.850	6.494.070	6.494.070	6.494.070	6.494.070	6.494.070	35.422.200
Jambi	19. Tebo	3.542.220	3.896.442	3.896.442	3.896.442	3.896.442	3.896.442	23.024.430
	20. Tj. Jabung Timur	1.771.110	1.948.221	1.948.221	1.948.221	2.922.332	2.922.332	13.460.436
	21. Musirawas	1.475.925	1.623.517,5	3.247.035	3.247.035	3.247.035	3.247.035	16.087.582,5
	22. OKU	1.771.110	1.948.221	1.948.221	1.948.221	2.922.331,5	2.922.331,5	13.460.436
	23. OKU	2.951.850	3.247.035	3.247.035	3.247.035	3.247.035	3.247.035	19.836.432
	24. Muara Enim	4.427.775	4.870.552,5	6.494.070	6.494.070	6.494.070	6.494.070	35.274.607,5



Lampiran 6. (Lanjutan)

Provinsi	Kabupaten	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Bengkulu	25. Bengkulu Selatan	3.542.220	3.896.442	3.896.442	3.896.442	3.896.442	3.896.442	3.896.442
Lampung	26. Tulang Bawang	2.951.850	3.247.035	3.247.035	4.870.552,5	4.870.552,5	4.870.552,5	24.057.577,5
	27. Lampung Utara	2.066.295	2.272.924,5	2.272.924,5	2.272.924,5	2.272.924,5	2.272.924,5	23.696.967,5
Jabar	28. Garut	3.542.220	3.896.442	3.896.442	3.896.442	3.896.442	3.896.442	22.124.486,5
	29. Cianjur	2.361.480	2.597.528	2.597.528	2.597.528	2.597.528	2.597.528	25.346.650,5
Jateng	30. Kab. Semarang	1.771.110	1.948.221	1.948.221	1.948.221	1.948.221	1.948.221	11.552.221,5
	31. Cilacap	1.771.110	1.948.221	1.948.221	1.948.221	1.948.221	1.948.221	11.552.221,5
	32. Sragen	1.180.740	1.298.814	1.298.814	1.298.814	1.298.814	1.298.814	7.874.814
	33. Purballingga	1.771.110	1.948.221	1.948.221	1.948.221	1.948.221	1.948.221	11.552.221,5
Jatim	34. Padoan	885.555	974.110,5	1.948.221	1.948.221	1.948.221	1.948.221	9.882.549,5
	35. Magetan	1.771.110	1.948.221	1.948.221	1.948.221	1.948.221	1.948.221	11.552.221,5
	36. Ponorogo	5.903.700	6.494.070	6.494.070	6.494.070	6.494.070	8.117.587,5	39.997.567,5
	37. Jember	1.771.110	1.948.221	1.948.221	1.948.221	1.948.221	1.948.221	12.811.529
Kaltar	38. Sarntuas	29.518.570	48.705.525	48.705.525	64.940.700	64.940.700	64.940.700	321.751.890
Kalsel	39. Batulra	11.997.400	12.588.140	12.588.140	15.235.175	15.235.175	15.235.175	86.489.275
	40. Tapin	5.903.700	11.364.623	11.364.623	11.364.623	11.364.623	11.364.623	52.726.812,5
	41. Baripar	8.885.570	9.741.105	9.741.105	9.741.105	9.741.105	12.588.140	64.185.145
	42. Kota Banjarbaru	2.066.295	2.272.924,5	2.272.924,5	2.272.924,5	2.272.924,5	2.272.924,5	13.430.917,5
	43. HST	7.379.625	9.741.105	9.741.105	9.741.105	9.741.105	9.741.105	56.585.150
Kalteng	44. Kotaanyangga Tim	4.421.175	4.810.552,5	6.494.070	6.494.070	6.494.070	6.494.070	35.216.977,5
	45. Sukarman	2.951.850	4.870.552,5	5.436.275	5.436.275	5.436.275	6.494.070	32.690.868,5
Kalbar	46. Kota Pontak	2.951.850	4.870.552,5	4.870.552,5	4.870.552,5	4.870.552,5	4.870.552,5	23.448.177,5
HTB	47. Sambana	1.771.110	1.948.221	1.948.221	1.948.221	1.948.221	1.948.221	11.552.221,5
HTT	48. Sra	5.903.700	9.741.105	9.741.105	12.588.140	12.588.140	12.588.140	64.380.330

Lampiran 6. (Lanjutan)

Provinsi	Kabupaten	2005	2006	2007	2008	2009	2010	Total
Sulawesi	49. Donggala	5.903.700	6.494.070	6.494.070	6.494.070	6.494.070	8.117.587,5	39.591.557,5
	50. Morowali	2.361.480	2.597.628	2.922.331,5	3.247.035	3.247.035	3.247.035	17.622.544,5
	51. Parigi Moutong	1.771.110	1.948.221	1.948.221	1.948.221	1.948.221	1.948.221	11.512.215
	52. Muna	1.771.110	1.948.221	1.948.221	1.948.221	1.948.221	1.948.221	11.512.215
Sulawesi	53. Konawe Selatan	2.656.665	2.922.331,5	2.922.331,5	2.922.331,5	2.922.331,5	2.922.331,5	17.268.322,5
	54. Mamuju	8.855.550	12.988.140	12.988.140	12.988.140	16.235.175	16.235.175	80.290.320
	55. Bantaeng	4.427.775	4.870.552,5	4.870.552,5	4.870.552,5	4.870.552,5	4.870.552,5	28.780.537,5
	56. Bulukumba	4.427.775	4.870.552,5	4.870.552,5	4.870.552,5	4.870.552,5	4.870.552,5	28.780.537,5
Papua	57. Pangkep	2.951.850	3.247.035	3.247.035	3.247.035	3.247.035	3.247.035	19.187.025
	58. Nabire	2.951.850	3.247.035	5.844.663	6.169.366,5	6.169.366,5	6.169.366,5	30.551.547,5
Total (ha)		223.159.860	282.686.867	293.077.379	319.703.066	329.768.875	333.665.317	1.782.061.364



Lampiran 7. Perkiraan kebutuhan investasi industri pengolahan jeruk skala besar (sari murni jeruk/ tepung instant), 2006-2010 (Rp 000)

Uraian	2006	2007	2008	2009	2010	Total
Bahan Baku (Ton)	103.000	120.000	123.000	129.000	136.000	611.000
Investasi	324.119.540	369.496.275	480.197.360	711.433.517	1.201.582.866	386.829.558

Lampiran 8. Perkiraan kebutuhan investasi industri pengolahan jeruk skala kecil sari murni jeruk/tepung instant), 2006-2010 (Rp 000)

Provinsi	2006	2007	2008	2009	2010	Total
Bahan Baku (Ton)	14	14	14	14	14	72
Investasi	22.873	26.075	33.888	50.206	84.796	217.838



Lampiran 9. Perkiraan kebutuhan investasi pengembangan pusat agribisnis, 2006-2010 (Rp.000)

Provinsi	Kabupaten	2006	2007	2008	2009	2010	Total
Sumut	1. Taput	60.000					60.000
	2. Karo	60.000					60.000
	3. Langkat	66.000					66.000
	4. Deli			72.000			72.000
	5. Mandailing Natal				79.860		79.860
	6. Simalungun					87.845	87.845
	7. Pesisir	60.000					60.000
Sumbar	8. Tanah Datar	60.000					60.000
	9. Padang Pariaman	66.000					66.000
	10. Agam			72.000			72.000
	11. Mentawai				79.860		79.860
Riau	12. Pesisir Selatan				79.860		79.860
	13. Indragiri Hilir	60.000				87.845	87.845
	14. Karimun	66.000					66.000
	15. Indragiri Hulu			72.000			72.000
	16. Kampar				79.860		79.860
	17. Kota Jambi	60.000				87.845	147.845
	18. Batanghari						0
19. Tebo			0			0	
Sumsel	20. Tj. Jabung Timur				0		0
	21. Musirawas	60.000					60.000
	22. OKU		66.000				66.000
	23. OKI			72.500			72.500
	24. Muara Enim				79.860		79.860
	25. Bengkulu Selatan	60.000					60.000
	26. Tulang Bawang	60.000					60.000
Bengkulu Lampung	27. Lampung Utara		66.000				66.000
							66.000



Lampiran 9. (Lanjutan)

Provinsi	Kabupaten	2006	2007	2008	2009	2010	Total
Jabar	28. Garut	60.000					60.000
	29. Cianjur		66.000				66.000
Jateng	30. Kab. Semarang	60.000					60.000
	31. Cilacap		66.000				66.000
	32. Sragen			72.600			72.600
	33. Purbalingga				79.860		79.860
Jatim	34. Pacitan	60.000					60.000
	35. Magetan		66.000				66.000
	36. Ponorogo			72.600			72.600
	37. Jember				79.860		79.860
Kalbar	38. Sambas	60.000					60.000
Kalsel	39. Batola	60.000					60.000
	40. Tapin		66.000				66.000
	41. Banjar			72.600			72.600
	42. Kota Banjarbaru				79.860		79.860
	43. HST					87.846	87.846
Kalteng	44. Kotawaringin Tmr	60.000	0				60.000
	45. Sukamara		66.000				66.000
Kaltim	46. Kutai Timur	60.000					60.000
NTB	47. Sumbawa	60.000					60.000
NTT	48. SoE	60.000					60.000
Sulteng	49. Donggala	60.000					60.000
	50. Morowali		66.000				66.000
	51. Perigi Moutong			72.600			72.600
Sultra	52. Muna	60.000	0				60.000
	53. Konawe Selatan		66.000				66.000
Sulsel	54. Mamuju	60.000					60.000



Lampiran 9. (Lanjutan)

Provinsi	Kabupaten	2006	2007	2008	2009	2010	Total
	55. Barung		66.000				66.000
	56. Bulukamba			72.600			72.600
	57. Pangkep				79.860		79.860
	58. Polewali	60.000					60.000
Papua	Total (ha)	4.330.000	858.000	653.140	6.399.590	2.512.384	3.821.004



Lampiran 10. Perkiraan kebutuhan investasi pengembangan packing house, 2006-2010 (Rp.000)

Provinsi	Kabupaten	2006	2007	2008	2009	2010	Total
Sumut	1. Taput	50.000					50.000
	2. Karo	50.000					50.000
	3. Langkat		55.000				55.000
	4. Dairi			60.500			60.500
	5. Mandailing Natal				66.500		66.500
	6. Simalungun					73.205	73.205
Sumbang	7. Pasaman	50.000					50.000
	8. Tanah Datar	50.000					50.000
	9. Padang Pariaman		55.000				55.000
	10. Agam			60.500			60.500
Riau	11. Mentawai				66.500		66.500
	12. Pesisir Selatan					73.205	73.205
	13. Indragiri Hilir	50.000					50.000
	14. Kanimun		55.000				55.000
Jambi	15. Indragiri Hulu			60.500			60.500
	16. Kampar				66.500		66.500
	17. Kota Jambi	50.000					50.000
	18. Batanghari					73.205	73.205
	19. Tebo			0			0
	20. Tj. Jabung Timur				0		0

Lampiran 10. (Lanjutan)

Provinsi	Kabupaten	2006	2007	2008	2009	2010	Total
Sumsel	21. Musirawas	50.000					50.000
	22. OKU		55.000				55.000
	23. OKI			60.500			60.500
	24. Muara Enim				66.550		66.550
Bengkulu	25. Bengkulu Selatan	50.000					50.000
	26. Tulang Bawang	50.000					50.000
Lampung	27. Lampung Utara		55.000				55.000
	28. Garut	50.000					50.000
Jateng	29. Cianjur		55.000				55.000
	30. Kab. Semarang	50.000					50.000
Jatim	31. Cilacap		55.000				55.000
	32. Sragen			60.500			60.500
	33. Purbalingga				66.550		66.550
	34. Pacitan	50.000					50.000
	35. Magetan		55.000				55.000
	36. Ponorogo			60.500			60.500
Kalbar	37. Jember				66.550		66.550
	38. Sambas	50.000					50.000
Kalsel	39. Batola	50.000					50.000
	40. Tapin		55.000				55.000
Kalsel	41. Banjar			60.500			60.500
	42. Kota Banjarbaru				66.550		66.550
	43. HST					73.205	73.205



Lampiran 10. (Lanjutan)

Provinsi	Kabupaten	2006	2007	2008	2009	2010	Total
Kalteng	44. Kotawaringin Tmr	50.000	0				50.000
	45. Sukamara		55.000				55.000
Kaltim	46. Kutai Timur	50.000					50.000
	47. Sumbawa	50.000					50.000
NTB	48. SoE	50.000					50.000
NTT	49. Donggala	50.000					50.000
	50. Morowali		55.000				55.000
Sulteng	51. Parigi Moutong			60.500			60.500
	52. Muna	50.000	0				50.000
Sultra	53. Konawe Selatan		55.000				55.000
	54. Mamuju	50.000					50.000
Sulsel	55. Bantaeng		55.000				55.000
	56. Bulukumba			60.500			60.500
Papua	57. Pangkep				66.550		66.550
	58. Nabire	50.000					50.000
Total (ha)		1.100.000	715.000	544.500	532.400	292.820	3.184.720



Lampiran 11. Analisis kebutuhan mekanisasi pertanian komoditas jeruk (pemeras jeruk/orange squeezer) Per provinsi

No.	Provinsi	Total produksi ¹⁾ (ton/th)	Produksi yg di proses ²⁾ (ton/th)	Kapasitas Alsin ³⁾ (ton/th)	Jumlah kebutuhan (unit)	Ketersediaan Alsin ⁴⁾ (unit)	Kekurangan (unit)	Harga Alsin (Juta Rp)	Prospek Kebutuhan Alsin (unit)		Total Investasi ⁵⁾ (Juta Rp)	
									2005	2010 ⁶⁾	2005	2010
1	D.I Aceh	31.489	3.779	200	19	0	19	15	19	579	253	8.356
2	Sumatera Utara	432.431	51.897	200	259	0	259	15	410	12.555	6.149	182.159
3	Sumatera Barat	54.491	6.539	200	33	0	33	15	46	1.402	687	20.340
4	Riau	57.814	6.938	200	35	0	35	15	35	1.062	520	15.415
5	Jambi	7.437	892	200	4	0	4	15	6	193	94	2.796
6	Sumatera Selatan	57.664	6.920	200	35	0	35	15	47	1.433	702	20.787
7	Bengkulu	6.187	742	200	4	0	4	15	5	139	68	2.014
8	Lampung	76.317	9.158	200	46	0	46	15	85	2.604	1.275	37.786
9	Bangka Belitung	5.274	633	200	3	0	3	15	15	447	219	6.488
	Sumatera	729.104	87.492	437	437	0	437	667	20.413	9.998	296.191	
10	DKI Jakarta	1	0	200	0	0	0	15	0	0	0	0
11	Jawa Barat	22.225	2.667	200	13	0	13	15	13	408	200	5.926
12	Jawa Tengah	25.131	3.016	200	15	0	15	15	15	462	226	6.701
13	D.I Yogyakarta	2.498	300	200	1	0	1	15	3	87	43	1.260
14	Jawa Timur	421.829	50.619	200	253	0	253	15	709	21.725	10.841	315.254
15	Banten	1.893	227	200	1	0	1	15	2	48	24	701
	Jawa	473.577	56.829	264	264	0	264	742	22.732	11.134	329.841	
16	Bali	68.847	8.262	200	41	0	41	15	63	1.924	942	27.920
17	NTB	3.994	479	200	2	0	2	15	8	255	125	3.698
18	NTT	23.897	2.868	200	14	0	14	15	14	439	215	6.372
	Bali dan Nusa Tenggara	96.738	11.609	58	58	0	58	85	2.618	1.282	37.990	
19	Kalimantan Barat	49.435	5.932	200	30	0	30	15	610	18.695	9.157	271.270
20	Kalimantan	2.400	288	200	1	0	1	15	1	44	22	640
21	Tengah	75.787	9.094	200	45	0	45	15	181	5.545	2.716	80.463
22	Kalimantan Selatan	3.807	457	200	2	0	2	15	2	70	34	1.015
	Kalimantan Timur	131.429	15.771	79	79	0	79	795	24.364	11.929	353.388	

Lampiran 11. (Lanjutan)

No.	Provinsi	Total produksi ¹⁾ (ton/th)	Produksi yg di proses ²⁾ (ton/th)	Kapasitas Alsin ³⁾ (ton/th)	Jumlah kebutuhan (unit)	Ketersediaan Alsin ⁴⁾ (unit)	Kekurangan (unit)	Harga Alsin (Juta Rp)		Prospek Kebutuhan Alsin (unit)		Total Investasi ⁵⁾ (Juta Rp)	
								2005	2010 ⁶⁾	2005	2010 ⁶⁾	2005	2010
23	Sulawesi Utara	1.281	154	200	1	0	1	15	1	24	12	12	342
24	Sulawesi Tengah	7.109	853	200	4	0	4	15	4	132	65	65	1.922
25	Sulawesi Selatan	68.732	8.248	200	41	0	41	15	41	1.263	619	619	18.326
26	Sulawesi Tenggara	17.094	2.051	200	10	0	10	15	28	842	413	413	12.224
27	Gorontalo	516	62	200	0	0	0	15	0	9	5	5	138
	Sulawesi	94.732	11.368	57	57	0	57	74	74	2.271	1.112	1.112	32.950
28	Maluku	3.056	367	200	2	0	2	15	3	107	52	52	1.550
29	Maluku Utara	168	20	200	0	0	0	15	0	3	2	2	45
30	Papua	1.020	122	200	1	0	1	15	1	24	12	12	343
	Maluku dan Papua	4.244	509	3	3	0	3	15	4	134	65	65	1.937
	Indonesia	1.529.824	183.579	918	918	0	918	2.368	2.368	72.521	35.521	35.521	1.052.298

Keterangan:

- 1) Data tahun 2003, Statistik Pertanian 2004, Pusat Data dan Informasi Pertanian, Departemen Pertanian.
- 2) Total jeruk yang bisa diperas tahun 2005: (a) 25% dari 30% total produksi, dan (b) 15% dari 30% total produksi grade kecil (D).
- 3) Kapasitas input alsin pemerasan = 400 kg/jam, 8 jam kerja/hari, 60 hari/tahun.
- 4) Belum tersedia di pasaran.
- 5) Prospek penggunaan alsin pemerasan jeruk disamping meningkat karena pertumbuhan produksi, juga ditingkatkan prosentase pemanfaatan jeruk rusak (75%) dan prosentase jeruk grade kecil mencapai 100% dari 30% total produksi yang merupakan grade D dalam rangka menekan losses, meningkatkan gizi masyarakat serta nilai tambah petani.
- 6) Investasi tahun 2010 diperhitungkan dari pertambahan unit alsin dari tahun 2005.

Lampiran 12. Rekapitulasi kebutuhan investasi komoditas jeruk, 2005 – 2010 (Rp)

Bidang Investasi	RT/Konsumen	Perusahaan	Pemerintah	Total
1. Pengembangan sentra produksi				
a. Skala besar	-	136,40 M	-	136,40 M
b. Skala kecil	3,34 Tr	-	-	3,34 Tr
2. Usaha Industri Perbenihan	-	27,75 M	-	27,75 M
3. Usaha Industri Pengolahan				
a. Skala besar	-	3,08 Tr	-	3,08 Tr
b. Skala kecil/RT	271,84 Jt	-	-	271,84 Jt
4. Investasi untuk Pusat Agroklinik	-	-	7,41 M	7,41 M
5. Packing House	-	3,18 M	-	3,18 M
6. Alat Pemeras Jeruk	-	1,05 Tr	-	1,05 Tr
Total	3,34 Tr	4,30 Tr	3,82 M	7,64 Tr

Keterangan M= Miliar Rp; Tr= Triliun Rp.